

HUKUM BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI



**Makalah ini
Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat Lulus
dari Ma'had AL-ISLAM
Surakarta**

Oleh:

MUHAMMAD ABDULLAH

NM 187

MA'HAD AL-ISLAM SURAKARTA

1427 H / 2006 M

HALAMAN PENGESAHAN

Makalah ini disetujui dan disahkan oleh Dewan Pembimbing Penulisan
Makalah *Ma'had Al-Islam* Surakarta pada tanggal:

Pembimbing Utama

Asy-Syaikh Al-'Allamah Ustadz Al-Ustadzin Abu Faqih Mudzakkir
Hafidhanallahu wa iyyah

Pembimbing I

Pembimbing II

Al-Ustadz Abu 'Abdillah
Hafidhanallahu wa iyyah

Al-Ustadz Drs. Supardi
Hafidhanallahu wa iyyah

Pembimbing III

Pembimbing IV

Al-Ustadz Drs. Joko Nugroho
Hafidhanallahu wa iyyah

Al-Ustadz Supriyono SE.
Hafidhanallahu wa iyyah

Pembimbing V

Pembimbing VI

Al-Ustadz Rahmat Syukur
Hafidhanallahu wa iyyah

Al-Ustadz Irwan Raihan
Hafidhanallahu wa iyyah

KATA PENGANTAR



اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ . وَ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى آلِ اِبْرٰهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ . رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا . يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ اَرْحَمْنَا وَ اَرْحَمْ بَيْنَا جَمِيعًا فِي كُلِّ شَيْءٍ وَ بَارِكْ وَ اَرْضَ عَنَّا وَ يَسِّرْ وَ سَهِّلْ يَا كَرِيْمُ , يَا غَنِيَّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ , يَا سَمِيعَ الصَّوْتِ مُجِيْبَ السَّائِلِيْنَ ذَا الْجَلَالِ وَ الْاِكْرَامِ . اَمَّا بَعْدُ :

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah AwJ, yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan makalah dengan judul HUKUM BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI. Penulis bersyukur kepada Allah AwJ yang telah memberikan kesabaran dan ketabahan dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulis amat menyadari bahwa makalah ini tidak mungkin terselesaikan dengan semata-mata usaha penulis. Para ustadz Ma'had Al-Islam mempunyai andil besar dalam penulisan makalah ini *bi idznillahi Ta'ala*. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian makalah ini. *Syukran jazilan wa jazakumullahu khairan* penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. *Asy-Syaikh Al-'Allamah Ustadz Al-Ustadzin* Abu Faqih Mudzakkir *hafidhanallahu wa iyyah wa nafa'ana bihi wa bi 'ulumihi fi ad-darain*, selaku pendiri dan pengasuh Ma'had Al-Islam Surakarta yang selama ini telah berupaya penuh memberikan pendidikan, bimbingan dan pengarahan, dengan *ikhlas li Wajhillahi* AwJ, sekaligus menyediakan berbagai fasilitas di Ma'had, khususnya untuk kelancaran penulisan makalah ini.
2. Hadlrah Al-Ustadz Al-Marhum Drs. Muhammad Sholeh *rahimanallahu wa iyyah*, selaku pembimbing sekaligus pengasuh Ma'had Al-Islam yang banyak

membantu mengatasi kesulitan-kesulitan penulis selama di ma'had, khususnya dalam penulisan makalah ini.

3. *Hadlrah Al-Ustadz* Abu 'Abdillah bin Imam Mughni bin Razi dan *Al-Ustadz* Rohmat Syukur bin Zahid bin Shiddiq *hafidhanallahu wa iyyahum*, selaku ustadz Ma'had Al-Islam yang telah membimbing serta membantu dengan *ikhlas li Wajhillahi* AwJ dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan serta memberikan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulis hingga selesainya penulisan makalah ini.
4. *Hadlrah Al-Ustadz* Supriyono, S.E., *Al-Ustadz* Drs. Joko Nugroho, *Al-Ustadz* Drs. Supardi dan *Al-Ustadz* Irwan Raihan bin Mujahid *hafidhanallahu wa iyyahum*, selaku pembimbing yang telah mencurahkan pikiran, waktu, dan tenaga dalam membimbing penulis hingga selesainya penulisan makalah ini.
5. *Hadlrah Al-Ustadz* dr. Ahmad Sugeng Faishal, Sp.S., *Al-Ustadz* Muchtar Tri Harimurti, S.Ag., *Al-Ustadz* Muhammad 'Abdur-Razzaq, *Al-Ustadz* Dr. H. M. Mu'inudinillah Basri, M.A., *Al-Ustadz* Fauzan, *Al-Ustadz* Idral Harits, *Al-Ustadz* Muhammad Al-Khathib, *Al-Ustadz* Ahmad Husnan, *Al-Ustadz* Dlau' As-Sudani, *Ami* Habibur-Rahman, *Ami* Supadmo, *Ami* Sumbodho, petugas Perpustakaan Arafah Surakarta, petugas Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Mukmin Surakarta, petugas Perpustakaan Ma'had Abu Bakar Ash-Shiddiq Surakarta, petugas Perpustakaan Ma'had Imam Bukhari Surakarta, serta semua pihak yang mempunyai andil dalam penyelesaian dan penyempurnaan tulisan ilmiah ini, *hafidhanallahu wa iyyahum jami'an*, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di halaman ini.
6. *Hadlrah Al-Asatidz* dan *Al-Ustadzat* Ma'had Al-Islam *hafidhanallahu wa iyyahum*, yang telah memberi pengarahan selama penulis menuntut ilmu di Ma'had Al-Islam.
7. Bapak dan Ibu penulis yang terhormat, yang telah mencurahkan kasih sayangnya serta dengan sabar mendidik dan mengarahkan penulis kepada kebaikan dunia-akhirat. *Rabbighfirlil wa liwalidayya warhamhuma kama rabbayani shaghira*. Amin.
8. Kakak dan Adik-adik penulis yang tercinta, *hafidhanallahu wa iyyahum*.
9. Ikhwan dan Akhawat Ma'had Al-Islam *hafidhanallahu wa iyyahum*, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis, serta menjadi tempat bertukar pikiran dan teman dalam *ta'awun 'ala al-birr wa at-taqwa* selama

penulis menimba ilmu di ma'had, khususnya dalam mengemban tugas menyelesaikan makalah ini.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ آمِينَ!

Tulisan ini, meskipun telah penulis usahakan kesempurnaannya, penulis menyadari masih terdapat kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritikan, dan masukan dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini.

Hanya kepada Allah penulis mempersembahkan hasil jerih payah ini, dengan harapan mudah-mudahan Allah AwJ menjadikannya banyak manfaat bagi penulis khususnya dan muslimin pada umumnya, serta merupakan suatu ibadah penulis kepada Allah AwJ. Amin.

Akhirnya, penulis menyerahkan semua perkara kepada Allah AwJ, karena Dialah sebaik-baik Pengurus bagi semua makhluk-Nya. *Wabillahir taufiq wal hidayah wal hamdulillahilladzi fadldlalana 'ala katsirin min man khalaqa tafdlila.*

Surakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Kata Pengantar.....	iii
Halaman Daftar Isi.....	vi

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah.....	1
3. Tujuan Penelitian	1
4. Kegunaan Penelitian.....	1
5. Metode Penelitian	2
6. Sistematika Penulisan	3

BAB II : AJNABI

1. Perempuan Ajnabi	4
2. Lelaki Ajnabi	5

BAB III: AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN MASALAH BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI

1. Surah <i>Al-Isra`</i> (17): 32.....	6
2. Surah <i>An-Nur</i> (24): 30.....	7

BAB IV: HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN MASALAH BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI

1. Hadits Abu Hurairah <i>Ghafarallahu lahu wa ummih</i> tentang Beberapa Macam Zina.....	8
2. Hadits Ma'qil Bin Yasar ra. tentang Siksaan untuk Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi	9
3. Hadits 'Aisyah ra. tentang Pembai'atan Rasulullah sas. terhadap Para Perempuan.....	10
4. Hadits Ibrahim An-Nakha'i tentang Berjabat Tangan Rasulullah sas. dengan Para Perempuan dalam Bai'at	11

5. Hadits Asma' Binti Yazid ra. tentang Bai'at Antara Rasulullah sas. dengan Para Perempuan.....	11
6. Hadits Abu Umamah ra. tentang Keburukan Berdesakan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi	13
7. Hadits 'Abdullah Bin Abu Zakariyya tentang Pedihnya Siksaan untuk Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi.....	14
8. Hadits Anas Bin Malik ra. tentang Budak Perempuan Milik Penduduk Madinah.....	15
9. Hadits Anas Bin Malik ra. tentang Persentuhan Rasulullah sas. dengan Ummu Haram ra.	16

BAB V: PENDAPAT ULAMATENTANG MASALAH BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI

1. Pendapat Pertama	18
2. Pendapat Kedua	20

BAB VI: ANALISIS

1. Analisis Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Masalah Berjabat Tangan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi.....	21
2. Analisis Hadits-hadits yang Berkaitan dengan Masalah Berjabat Tangan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi.....	23
3. Analisis Pendapat Ulama tentang Berjabat Tangan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi.....	31

BAB VII: PENUTUP

1. Kesimpulan	34
2. Saran-Saran	34

DAFTAR PUSTAKA	35
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	40
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan penulis untuk memperdalam ilmu agama dengan mengikuti kajian-kajian agama, baik yang diselenggarakan di sekolah sejak penulis duduk di bangku Ibtida'iyah sampai bangku 'Aliyah, maupun kajian di luar sekolah, penulis mendapatkan keterangan dari para guru/ustadz bahwa berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi itu dilarang dalam agama Islam.

Meskipun demikian, rupanya pengetahuan penulis di atas masih perlu dipertanyakan kebenarannya, mengingat banyaknya lelaki muslim yang mau berjabat tangan dengan perempuan ajnabi, baik pada acara silaturahmi keluarga, resepsi pernikahan, maupun acara-acara lainnya.

Karena itu muncullah suatu motivasi yang mendorong penulis untuk meneliti bagaimana "hukum berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi" menurut Islam.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah hukum berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi menurut Islam?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang penulis hadapi, yaitu bagaimana hukum berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi menurut Islam.

4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ilmiah ini diharapkan dapat:

- 4.1 Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang fiqih, khususnya dalam hal hukum berjabat tangan lelaki dengan

perempuan ajnabi.

- 4.2 Sebagai masukan bagi mereka yang ingin mengetahui hukum berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi menurut pandangan Islam.

5. Metodologi Penelitian

5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun tulisan ilmiah ini, penulis melakukan studi kitab, yaitu mengumpulkan data-data dari beberapa kitab, seperti kitab tafsir, kitab hadits, kitab fiqh, serta kitab-kitab lain yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Jadi, penelitian ini adalah penelitian literatur. Data-data tersebut berupa data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.¹

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan maupun publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati salah satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.²

5.2 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah yang telah penulis rumuskan dalam makalah ini, penulis menganalisis data yang telah terkumpul dan tersusun, dengan dua metode, yaitu:

5.2.1 Analisis Deduktif

Analisis deduktif adalah:

Penganalisaan data yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.³

5.2.2 Analisis Induktif

Analisis induktif adalah:

Penganalisaan yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur persamaan kemudian dibuat kesimpulan yang

¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, hlm. 56.

² Marzuki, *Metodologi Riset*, hlm. 56.

³ Sutrisno Hadi MA. *Metodologi Research*, jl. I, hlm. 36.

bersifat umum.⁴

6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ilmiah ini, penulis membuat urutan penyajiannya sebagai berikut:

Dimulai dengan penulisan judul, kata pengantar, dan daftar isi, lalu dilanjutkan dengan tujuh bab, yaitu:

Bab I berisi latar belakang masalah dan perumusannya, tujuan penelitian, kegunaan dan metodologinya, lalu diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II mengetengahkan tentang pengertian “ajnabi”, baik “perempuan ajnabi” maupun “lelaki ajnabi”.

Bab III berisi ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi, terjemah dan maksudnya, serta penjelasan yang berhubungan dengannya.

Bab IV memuat hadits-hadits tentang berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi, dilengkapi dengan arti, alamat, maksud, dan derajatnya, serta keterangan yang berhubungan dengannya.

Bab V berisi pendapat ulama tentang berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi.

Bab VI berupa analisis penulis terhadap data-data tentang berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi.

Bab VII merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Tulisan ilmiah ini diakhiri dengan daftar pustaka yang merupakan rujukan data-data pada tulisan ilmiah ini, lalu diikuti lampiran.

⁴ Sutrisno Hadi MA. *Metodologi Research*, jl. I, hlm. 36.

BAB II

AJNABI

1. Perempuan Ajnabi

Lafal ajnabi menurut bahasa mempunyai beberapa pengertian. Salah satu pengertiannya adalah **الْبَعِيدُ فِي الْقَرَابَةِ**⁵, artinya: orang yang jauh hubungan kekerabatannya.

Di sini penulis hanya menukil salah satu pengertiannya di atas, karena itulah arti yang berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ilmiah ini.

Sedang menurut istilah yang biasa digunakan oleh ulama, ajnabi adalah:

غَيْرُ الزَّوْجَةِ أَوْ الْمَحَارِمِ مِنَ النِّسَاءِ⁶, artinya: selain istri atau perempuan mahram.

Sedang lafal mahram menurut bahasa adalah **الْحَرَامُ**⁷, artinya: sesuatu yang haram.

Adapun menurut istilah yang biasa digunakan oleh ulama, mahram adalah:

الْمَحْرَمُ نِكَاحُهَا عَلَيْهِ لِدَاتِهَا عَلَى التَّأْيِيدِ بِسَبَبٍ مُبَاحٍ مِنْ نَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ⁸.

Artinya:

(Perempuan) yang selamanya diharamkan atasnya (seorang lelaki) untuk menikahinya karena dzatnya, disebabkan sesuatu yang dibolehkan, berupa nasab atau susuan atau persemendaan.

Dengan kata lain, mahram adalah orang yang selama-lamanya haram dinikahi.

Keharaman dinikahnya orang-orang tersebut, berdasarkan dalil-dalil *syar'i* berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ass. Ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis maksud adalah surah An-Nisa' (4): 22-23, sebagai salah

⁵ Ibrahim Unais et al., *Al-Mu'jam Al-Wasith*, jz. 1, hlm. 138.

⁶ Ash-Shabuni, *Rawa-i' Al-Bayan*, jz. 2, hlm. 151.

⁷ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah*, hlm. 130.

⁸ Al-Asy'ari, *Dalil Al-Falihin*, jz. 3, hlm. 346.

Lihat pula: Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jz. 4, hlm. 77 dan jz. 9, hlm. 332, dan An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jz. 9, hlm. 105, serta Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar*, jz. 5, hlm. 17.

satu dari beberapa ayat Al-Qur'an tentang peraturan pernikahan dalam Islam.

Adapun hadits yang menjadi dalil keharaman menikahi para mahram adalah sabda Nabi Muhammad ass. ketika beliau ditawarkan oleh 'Ali bin Abi Thalib ra.⁹ untuk menikahi putri paman beliau, Hamzah bin 'Abdul Muththalib ra.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan perempuan ajnabi adalah setiap perempuan yang bukan istri, dan bukan pula sebagai salah satu dari perempuan-perempuan mahram. *Wallahu A'lam*.

2. Lelaki Ajnabi

Manakala di antara para perempuan itu ada yang boleh dinikahi dan ada yang tidak, yaitu ada yang ajnabi dan ada yang mahram, maka secara pasti hal itu pun terdapat pula pada kalangan lelaki. Tegasnya, di antara para lelaki itu pun bagi seorang perempuan, ada yang boleh menikahi dan ada yang tidak boleh; ada yang ajnabi dan ada yang mahram.

⁹ Saduran dari *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar, jz. 9, hlm. 142, yang diambil dari: *Shahih Muslim* karya Muslim, jz. 2, hlm. 1071, no. 11.

¹⁰ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jz. 3, hlm. 201, kitab 52 "Persaksian-Persaksian", bab 7 "Persaksian Atas Nasab-Nasab", no. 2645, dan Muslim, *Shahih Muslim*, jz. 2, hlm. 1071, kitab 17 "Penyusuan", bab 3 "Pengharaman (Menikahi) Anak Perempuan Saudara Laki-Laki Susuan", no. 12.

BAB III

AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN MASALAH BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI

1. Surah Al-Isra` (17): 32

1.1 Lafal dan Arti Ayat

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً قُلَىٰ وَ سَاءَ سَبِيلًا﴾
الْإِسْرَاءُ (17): 32.

Artinya:

“Dan janganlah kamu menghampiri zina, karena sesungguhnya adalah ia itu satu kejahatan dan jelek perjalanannya.”¹¹
Al-Isra` (17): 32.

1.2 Maksud Ayat

Maksud ayat yang berkaitan dengan makalah ini adalah:

- 1.2.1 Allah AwJ melarang manusia “mendekati” perbuatan zina.¹²
- 1.2.2 Zina merupakan perbuatan buruk yang amat jahat dan jalan yang sangat buruk ke neraka Jahanam.¹³

1.3 Penjelasan

Tentang lafal [وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْنَىٰ] (Dan janganlah kalian mendekati zina), An-Nasafi berkata:

هُوَ نَهْيٌ عَنْ دَوَاعِي الزَّوْنَى كَاللَّمْسِ وَ الْقُبْلَةِ وَ نَحْوِهِمَا وَ لَوْ أُرِيدَ النَّهْيُ عَنْ
نَفْسِ الزَّوْنَى لَقَالَ: [لَا تَزْنُوا].¹⁴

Artinya:

(Lafal) itu merupakan larangan (melakukan) hal-hal yang dapat menyeret (seseorang) untuk melakukan zina, seperti menyentuh, mencium, dan semisalnya. Bila (yang) dimaksud (adalah) larangan

¹¹ A. Hassan, *Al-Furqan*, hlm. 534.

¹² Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jz. 10, hlm. 253,
Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jz. 2, hlm. 146,
dan Al-Jaza-iri, *Nahr Al-Khair*, jz. 3, hlm. 191.

¹³ Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jz. 2, hlm. 146.

¹⁴ An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, jz. 1, hlm. 713.

untuk (melakukan) zina itu sendiri, sungguh (pastilah) Dia berfirman: ((لَا تَزْنُوا)) (: “Janganlah kalian berzina”).

Ash-Shabuni sependapat dengan An-Nasafi dalam hal ini. ¹⁵

2. Surah An-Nur (24): 30

2.1 Lafal dan Arti Ayat

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ قَلَىٰ ذَٰلِكَ أَرَضَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ ۖ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾
 التَّوْر (24): 30 .

Artinya:

Suruhlah mu'minin menundukkan sebagian dari pandangan-pandangan mereka.¹⁶ dan memelihara kemaluan¹⁷ mereka. Yang demikian itu lebih bersih buat mereka; sesungguhnya Allah amat Mengetahui apa yang mereka kerjakan.¹⁸
 Surah An-Nur (24): 30.

2.2 Maksud Ayat

Maksud ayat yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah bahwa Allah **AwJ** menyuruh para hamba-Nya yang beriman untuk menahan pandangan mereka dari melihat hal-hal yang haram untuk dilihat.¹⁹

2.3 Penjelasan

Pada penelitian tentang hukum berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi, yang menjadi pokok pembicaraan dari ayat di atas adalah lafal: يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ (Supaya mereka menundukkan sebagian dari pandangan-pandangan mereka), sebab lafal ini dianggap oleh A. Hassan berkaitan dengan masalah berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi.²⁰

¹⁵ Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jz. 2, hlm. 146.

¹⁶ Seharusnya dengan tanda baca koma (,).

¹⁷ Seharusnya: kemaluan-kemaluan mereka.

¹⁸ A. Hassan, *Al-Furqan*, hlm. 684.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, jz. 3, hlm. 281.

²⁰ Saduran dari Berjabat Tangan dengan Perempuan karya A. Hassan, hlm. 24.

BAB IV

HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN MASALAH BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI

Dalam bab ini penulis mengetengahkan beberapa hadits yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi.

1. Hadits Abu Hurairah *ghafarallahu lahu wa ummih* tentang Beberapa Macam Zina

1.1 Lafal dan Arti Hadits Abu Hurairah *ghafarallahu lahu wa ummih*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مِنْ بَنِي آدَمَ كُتِبَ حَظُّهُ مِنَ الزَّنى , أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ , فَالْعَيْنُ زِنَاهَا النَّظَرُ , وَالْأَذَانُ زِنَاهَا الْإِسْتِمَاعُ , وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ , وَالرَّجُلُ زِنَاهَا الْمَشْيُ , وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ , وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى , وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ الْفَرْجُ²¹ 0
أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَاللَّفْظُ لَهُ وَابْنُ خَالٍ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ 0

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah sas. bahwa beliau telah bersabda: "Telah ditetapkan atas tiap jiwa dari anak turun Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti dia dapatkan (lakukan). Mata itu, zinanya adalah melihat. Adapun kedua telinga, zinanya adalah mendengarkan. Adapun tangan, zinanya adalah menyentuh. Adapun kaki, zinanya adalah berjalan. Adapun lidah, zinanya adalah berbicara. Adapun hati, zinanya adalah menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang akan membenarkan hal itu atau mendustakannya."

Dikeluarkan oleh Ahmad dan lafal ini miliknya, Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud.

²¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, jz. 2, hlm. 379,

Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jz. 7, hlm. 168, kitab 79 "*Al-Isti'dzan*", bab 12 "*Zina Al-Jawarih Dun Al-Farj*", no. 6243,

Muslim, *Shahih Muslim*, jz. 4, hlm. 2046-2047, kitab 46 "*Al-Qadar*", bab 5 "*Quddira 'ala Ibni Adam Hadhdhu min Az-Zina wa Ghairih*", no. 20-21, dan

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jz. 2, hlm. 246-247, kitab 12 "*An-Nikah*", bab 43 "*Fi Ma Yu`maru bihi min Ghadl Al-Bashar*", no. 2152.

1.2 Maksud Hadits Abu Hurairah ghafarallahu lahu wa ummih

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah bahwa zina yang dilakukan oleh tangan lelaki itu berupa menyentuh perempuan ajnabi.

1.3 Derajat Hadits Abu Hurairah ghafarallahu lahu wa ummih

Hadits ini *shahih*.²² Wallahu A'lam.

2. Hadits Ma'qil Bin Yasar ra. tentang Siksaan untuk Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi

2.1 Lafal dan Arti Hadits Ma'qil ra.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ حَدَّثَنِي مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا أَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ))²³

أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ وَ الطَّبْرَانِيُّ²⁴ وَ رِجَالُهُ ثِقَاتٌ رِجَالُ الصَّحِيحِ²⁵

Artinya:

Nashr bin 'Ali telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku telah mengabari kami, Syaddad bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Abu Al-'Ala', Ma'qil bin Yasar telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah sas. bersabda: "Sungguh bahwa kepala seorang lelaki ditusuk dengan jarum dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh perempuan yang tidak halal untuknya."

Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dengan *sanad* yang baik dan Ath-Thabarani, dan para perawi (hadits) Ath-Thabarani adalah orang-orang *tsiqat*; para perawi (hadits) *shahih*.

2.2 Maksud Hadits Ma'qil Bin Yasar ra.

Siksa terhadap lelaki berupa tusukan dengan jarum besi pada kepala itu lebih ringan daripada siksa Allah terhadap lelaki yang

²² Lihat lampiran hlm. 40, no. 1.

²³ Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jz. 1, hlm. 395.

²⁴ Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*, jz. 4, hlm. 374, bab 37 "Fi Tahrim Al-Furuj wa ma Yajibu min At-Ta'afuf 'anha", no. 5455, Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jz. 20, hlm. 212, no. 487, (lihat juga *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jz. 1, hlm. 395).

²⁵ Al-Mundziri, *At-Targhib wa At-Tarhib*, jz. 3, hlm. 39.

menyentuh perempuan ajnabi.²⁶

2.3 Derajat Hadits Ma'qil bin Yasar ra.

Hadits ini *hasan*.²⁷ Wallahu a'lam.

3. Hadits 'Aisyah ra. tentang Pembai'atan Nabi Muhammad ass. terhadap Para Perempuan

3.1 Lafal dan Arti Hadits 'A'isyah ra.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلَامِ بِهَذِهِ الْآيَةِ ﴿لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا﴾ قَالَتْ: وَمَا مَسَّتْ يَدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ إِلَّا امْرَأَةً يَمْلِكُهَا.²⁸
رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ خَرِيزٍ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مَاجَةَ

Artinya:

Dari 'A'isyah ra., dia berkata: "Adalah Nabi sas. membai'at (mengambil janji setia) para perempuan secara lisan dengan ayat ini [لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا] (mereka -para perempuan- tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah)." Dia ('A'isyah ra.) berkata: "Dan tidaklah tangan Rasulullah sas. menyentuh tangan seorang perempuan pun kecuali perempuan yang beliau miliki". Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari dan lafal ini miliknya, Muslim, At-Turmudzi, dan Ibnu Majah.

3.2 Maksud Hadits 'A'isyah ra.

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah:

- 3.2.1 Nabi Muhammad ass. membai'at (mengambil janji setia) para perempuan secara lisan.
- 3.2.2 Tangan mulia Nabi Muhammad ass. tidak beliau gunakan untuk menyentuh tangan seorang perempuan pun selain yang beliau miliki.

²⁶ Saduran dari foot note *At-Tarhib wa At-Tarhib* karya Musthafa Muhammad 'Umarah, jz. 3, hlm. 39.

²⁷ Lihat lampiran hlm. 40, no. 2.

²⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, jz. 6, hlm. 114, Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jz. 8, hlm. 158, kitab 94 "*Al-Ahkam*", bab 49 "*Bai'ah An-Nisa*", no. 7214, Muslim, *Shahih Muslim*, jz. 3, hlm. 1489, kitab 33 "*Al-Imarah*", bab 21 "*Kaifiyyah Bai'ah An-Nisa*", no. 88-89, At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, jz. 5, hlm. 84, kitab 48 "*Tafsir Al-Qur'an*", bab 60 "*Surah Al-Mumtahanah*", no. 3361, dan Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, jz. 2, hlm. 959-960, kitab 24 "*Al-Jihad*", bab 43 "*Bai'ah An-Nisa*", no. 2875.

3.3 Derajat Hadits 'A'isyah ra.

Hadits ini *shahih*.²⁹ Wallahu A'lam.

4. Hadits Ibrahim An-Nakha'i tentang Berjabat Tangan Nabi Muhammad ass. dengan Para Perempuan

4.1 Lafal dan Arti Hadits Ibrahim An-Nakha'i

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنِ الثَّوْرِيِّ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَافِحُ النِّسَاءَ وَ عَلَى يَدِهِ ثَوْبٌ.³⁰
أَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ مُرْسَلًا.

Artinya:

'Abdur-Razzaq telah menceritakan kepada kami, dari Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Ibrahim, dia berkata: "Adalah Rasulullah sas. menjabat tangan para perempuan, sedangkan pada tangan beliau ada sehelai kain."

Dikeluarkan oleh 'Abdurrazzaq secara *mursal*.

Catatan: Ibrahim dalam sanad hadits di atas adalah Ibrahim An-Nakha'i.³¹

4.2 Maksud Hadits Ibrahim An-Nakha'i

Nabi Muhammad ass. biasa menjabat tangan dengan para perempuan dengan melapiskan sehelai kain pada tangan.

4.3 Derajat Hadits Ibrahim An-Nakha'i

Hadits ini *dla'if*.³² Wallahu A'lam.

5. Hadits Asma` Binti Yazid ra. tentang Bai'at antara Nabi Muhammad ass. dengan Para Perempuan

5.1 Lafal dan Arti Hadits Asma` ra.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ َحَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ مَّ هُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ يُزَيْدٍ أَنَّ

²⁹ Lihat lampiran hlm. 41, no. 3.

³⁰ 'Abdurrazzaq, *Al-Mushannaf*, jz. 6, hlm. 9, kitab "Ahl Al-Kitab, bab "Bai'ah An-Nisa", no. 9832.

³¹ Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib*, jz.1, hlm. 194, no. 293.

³² Lihat lampiran hlm. 41, no. 4.

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ نِسَاءَ الْمُسْلِمِينَ لِلْبَيْعَةِ , فَقَالَتْ لَهُ أَسْمَاءُ: أَلَا تَخْشُرُ لَنَا عَنْ يَدِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنِّي لَسْتُ أَصَافِحُ النِّسَاءَ وَ لَكِنْ آخُذُ عَلَيْهِنَّ 33.((...
أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَ اللَّفْظُ لَهُ وَ الطَّبْرَانِيُّ وَ الدَّيْلَمِيُّ وَ الْحُمَيْدِيُّ وَ ابْنُ سَعْدٍ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

Artinya:

'Abdullah telah menceritakan kepada kami, bapakku (Ahmad bin Hanbal) telah menceritakan kepada saya, Hasyim -yaitu Ibnu Al-Qasim- telah menceritakan kepada kami, 'Abdul Hamid telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syahr bin Hausyab telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Asma` binti Yazid telah menceritakan kepada saya bahwa Rasulullah sas. telah mengumpulkan perempuan-perempuan muslim untuk bai'at, lalu Asma` berkata kepada beliau: "Tidakkah Engkau singkapkan (kain itu) dari tanganmu untuk kami, wahai Rasulullah?" Lalu Rasulullah sas. menjawab: "Sesungguhnya saya tidak menjabat tangan para perempuan, tetapi saya (hanya) mengambil (bai'at) atas mereka"

Dikeluarkan oleh Ahmad dan lafal ini miliknya, Ath-Thabarani, Ad-Dailami, Al-Humaidi, dan Ibnu Sa'd dengan *sanad* yang *dla'if*.

5.2 Maksud Hadits Asma` ra.

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah:

- 5.2.1 Asma` binti Yazid ra. mengusulkan kepada Nabi Muhammad ass. agar beliau menyingkapkan kain yang ada di tangan beliau, ketika melangsungkan bai'at terhadap dia dan rekan-rekannya.
- 5.2.2 Nabi Muhammad ass. menyikapi usul Asma` ra. di atas dengan menyatakan bahwa beliau tidak menjabat tangan para perempuan, dan bahwa beliau hanya mengambil bai'at dari mereka.

5.3 Keterangan

³³ Ahmad, *Musnad Ahmad*, jz. 6, hlm. 454 dan 459.
Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jz. 24, hlm. 180, no. 456,
Ad-Dailami, *Al-Firdaus*, jz. 1, hlm. 63, no. 181,
Al-Humaidi, *Musnad Al-Humaidi*, jz. 1, hlm. 181, no. 368., dan
Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, jz. 8, hlm. 4.

Perkataan Asma` ra.: (أَلَا تَحْسُرُ لَنَا عَنْ يَدِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟) yang artinya: “Tidakkah Anda singkapkan (saja kain itu) dari tanganmu untuk kami, wahai Rasulullah?” hanya terdapat pada Musnad Ahmad juz 6 hlm. 454.

5.4 Derajat Hadits Asma` ra.

Hadits ini *dla'if*.³⁴ Wallahu A'lam.

6. Hadits Abu Umamah ra. tentang Keburukan Berdesakan antara Lelaki dengan Perempuan Ajnabi

6.1 Lafal dan Arti Hadits Abu Umamah ra.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَنَّ أَبَا نَافِعَةَ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زُحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
ﷺ قَالَ: ((إِيَّاكُمْ وَالْخُلُوةَ بِالنِّسَاءِ , وَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ , مَا خَلَا رَجُلٌ وَامْرَأَةً إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا . وَلَيَزْحَمَنَّ رَجُلٌ خَنْزِيرًا
مُتَلَطِّخًا بَطْنَيْنِ أَوْ حَمَامَةً , خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَزْحَمَ مِنْكِهُ مَرْءٌ أَوْ امْرَأَةٌ لَا
تَحِلُّ لَهُ))³⁵.
أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

Artinya:

Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub telah memberitahu kami, dari 'Ubaidah bin Zahr, dari 'Ali bin Yazid, dari Qasim, dari Abu Umamah, dari Rasulullah sas., beliau bersabda: “Jauhilah oleh kalian akan khalwat dengan para perempuan! Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya! Tidakkah seorang lelaki berkhawat dengan seorang perempuan, melainkan pasti masuklah setan (ke tengah-tengah) antara mereka berdua. Dan sungguh bahwa seorang lelaki berhimpitan dengan seekor babi yang berlumuran lumpur atau lumpur hitam berbau busuk itu lebih baik baginya daripada bahunya berhimpitan dengan bahu seorang perempuan yang tidak halal baginya.”

Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dengan *sanad* yang *dla'if* .

³⁴ Lihat lampiran hlm. 41, no. 5.

³⁵ Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, jz. 8, hlm. 205, no. 7830.

6.2 Maksud Hadits Abu Umamah ra.

- 6.2.1 Nabi Muhammad ass. melarang seseorang berkhalwat dengan lawan jenisnya yang ajnabi.
- 6.2.2 Lelaki dan perempuan ajnabi jika berkhalwat maka pasti ditemani oleh setan.
- 6.2.3 Berhimpitan dengan lawan jenis yang ajnabi itu lebih buruk daripada berhimpitan dengan seekor babi yang berlumuran lumpur hitam yang berbau busuk.

6.3 Derajat Hadits Abu Umamah ra.

Hadits ini *dla'if*.³⁶ Wallahu A'lam.

7. Hadits 'Abdullah Bin Abu Zakariyya tentang Pedihnya Siksaan untuk Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi

7.1 Lafal dan Arti Hadits 'Abdullah Bin Abu Zakariyya

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَنبَأَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زَكَرِيَّا
الْخُزَاعِيُّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَأَنْ يُقْرَعَ الرَّجُلُ
قَرْعًا يَخْلُصُ الْقَرْعُ إِلَى عَظْمِ رَأْسِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ تَضَعَ امْرَأَةٌ يَدَهَا عَلَى سَاعِدِهِ
, لَا تَحِلُّ لَهُ)).³⁷
أَخْرَجَهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَفِي سَنَدِهِ انْقِطَاعٌ.

Artinya:

Sa'id telah mengabari kami, Husyaim telah menceritakan kepada kami, Dawud bin 'Amr telah mengabari kami, 'Abdullah bin Abu Zakariyya Al-Khuza'i telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah sas. bersabda: "Sungguh bahwa seorang lelaki ditusuk dengan sebuah tusukan hingga ke tulang kepalanya itu lebih baik baginya daripada bahwa ada seorang perempuan yang tidak halal baginya meletakkan tangannya pada lengan bawah lelaki tersebut."

Dikeluarkan oleh Sa'id bin Manshur, dan terdapat *inqitha'* dalam *sanadnya* (*sanadnya* terputus).

7.2 Maksud Hadits 'Abdullah bin Abu Zakariyya

Lebih baik seorang lelaki ditusuk dengan tusukan yang menembus

³⁶ Lihat lampiran hlm. 42, no. 6.

³⁷ Sa'id bin Manshur, *Sunan Sa'id bin Manshur*, jz. 2, hlm. 88-89.

sampai tulang kepalanya daripada lengannya disentuh oleh seorang perempuan ajnabi.

7.3 Keterangan

Hadits di atas mengandung sebuah ancaman keras ditujukan kepada lelaki yang bersentuhan dengan perempuan ajnabi.

7.4 Derajat Hadits 'Abdullah Bin Abi Zakariyya

Hadits ini *dla'if*.³⁸ Wallahu A'lam.

8. Hadits Anas bin Malik ra. tentang Budak Perempuan Milik Penduduk Madinah

8.1 Lafal dan Arti Hadits Anas ra.

(عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَتْ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَأْخُذَ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ.³⁹ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَابْنُ خَرِيٍّ وَاللَّفْظُ لَهُ وَابْنُ مَاجَهَ .

Artinya:

(Dari) Anas bin Malik, dia berkata: “Adalah budak perempuan dari kalangan para budak perempuan milik penduduk Madinah sungguh memegang tangan Rasulullah sas., lalu dia mengajak beliau pergi ke mana saja dia kehendaki.”
Dikeluarkan oleh Ahmad, Al-Bukhari dan lafal ini miliknya, dan Ibnu Majah.

8.2 Maksud Hadits Anas ra.

Rasulullah ass. bersedia membantu budak perempuan penduduk Madinah di tempat yang budak perempuan tersebut kehendaki.⁴⁰

8.4 Derajat Hadits Anas ra. tentang Budak Perempuan Madinah

³⁸ Lihat lampiran hlm. 43, no. 7.

³⁹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, jz. 3, hlm. 174, dan 215-216,

Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jz. 7, hlm. 118, kitab 78 “*Al-Isti'dzan*”, bab 61 “*Man Zara Qauman fa Qala 'indahum*”, no. 6072, dan

Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, jz. 2, hlm. 37, kitab 37 “*Az-Zuhd*”, bab 16 “*Al-Bara'ah min Al-Kibr wa At-Tawadlu'*”, no. 4177.

⁴⁰ Saduran dari foot note *Sunan Ibni Majah* oleh Muhammad Fu-ad, jz. 2, hlm. 1398, no. 4177.

Hadits ini *shahih*.⁴¹ Wallahu A'lam.

9. Hadits Anas Bin Malik ra. tentang Persentuhan Nabi Muhammad ass. dengan Ummu Haram ra.

9.1 Lafal dan Arti Hadits Anas ra.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (قَالَ): كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى قُبَاءٍ , يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ وَكَانَتْ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَدَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمًا , فَأَطْعَمَتْهُ وَجَلَسَتْ تَفْلِي رَأْسَهُ . وَ سَأَلَ هَذَا الْحَدِيثَ , قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَ مَاتَتْ بِنْتُ مِلْحَانَ بِقُيْرُصَ .⁴²
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ اللَّفْظُ لَهُ وَ التُّرْمُذِيُّ وَ ابْنُ مَاجَهَ وَ الدَّارِمِيُّ وَ مَالِكٌ .

Artinya:

Dari Anas bin Malik, (dia berkata): “Adalah Rasulullah sas. bila pergi ke *Quba'* ⁴³, beliau masuk ke (rumah) Ummu haram binti Milhan, dan dia adalah istri 'Ubadah bin Ash-Shamit. Maka pada suatu hari beliau memasuki (rumah)nya, lalu dia menghidangkan makanan kepada beliau dan dia duduk sambil menyelisik kepala beliau.” Dia (Al-Qa'nabi) membaca hadits ini sampai selesai. Abu Dawud berkata: “Binti Milhan meninggal dunia di *Siprus*.”
Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan lafal ini

⁴¹ Lihat lampiran hlm. 43, no. 8.

⁴² Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jz. 3, hlm. 265, kitab 56 “*Al-Jihad wa As-Sair*”, bab 3 “*Ad-Du'a` bi Al-Jihad wa Asy-Syahadah li Ar-Rijal wa An-Nisa'*”, no. 2788-2789 (NB: di sini disebutkan lafal *تَفْلِي رَأْسَهُ*) dan jz. 7, hlm. 181, kitab 79 “*Al-Isti'dzan*”, bab 41 “*Man Zara Qauman fa Qala 'indahum*”, no. 6282-6283.

Muslim, *Shahih Muslim*, jz. 3, hlm. 1518-1520, kitab 33 “*Al-Imarah*”, bab 49 “*Fadl Al-Ghazw fi Al-Bahr*”, no. 1912 (NB: di sini disebutkan lafal *تَفْلِي رَأْسَهُ*).

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jz. 3, hlm. 6-7, kitab 15 “*Al-Jihad*”, bab 10 “*Fadl Al-Ghazw fi Al-Bahr*”, no. 2491 (NB: di sini disebutkan lafal *تَفْلِي رَأْسَهُ*).

At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, jz. 4, hlm. 178-179, kitab 23 “*Fadla'il Al-Jihad*”, bab 15 “*Ma Ja'a fi Ghazw Al-Bahr*”, no. 1645 (NB: di sini disebutkan lafal *تَفْلِي رَأْسَهُ*).

An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, jz. 6, hlm. 40-41, kitab 25 “*Al-Jihad*”, bab 40 “*Fadl Al-Jihad fi Al-Bahr*” (NB: di sini disebutkan lafal *تَفْلِي رَأْسَهُ*).

Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, jz. 2, hlm. 927, kitab 24 “*Al-Jihad*”, bab 10 “*Fadl Ghazw Al-Bahr*”, no. 2776.

Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, jz. 2, hlm. 210, kitab 16 “*Al-Jihad*”, bab 29 “*Fi Fadl Ghuzah Al-Bahr*”, no. 1.

Malik, *Al-Muwaththa'*, hlm. 289, kitab 21 “*Al-Jihad*”, bab 18 “*At-Targhib fi Al-Jihad*”, no. 39 (1011).

⁴³ Suatu tempat di dekat *Madinah Al-Munawwarah* (Saduran dari *Al-Qamus Al-Muhith* karya Fairuz Abadi, jz. 4, hlm. 376). Di tempat ini dibangun masjid *Quba'* yang dipuji oleh Allah AWJ. dalam surah *At-Taubah* (9):108 sebagai masjid yang dibangun di atas landasan taqwa kepada Allah AWJ. (Saduran dari *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* karya Ibnu Katsir, jz. 2, hlm. 389).

miliknya, At-Turmudzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Malik.

9.2 Maksud Hadits Anas ra.

Maksud hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah bahwa Ummu Haram binti Milhan ra. pernah menyelisik kepala Nabi Muhammad ass. ketika beliau singgah di rumahnya.

9.3 Derajat Hadits Anas ra. tentang Ummu Haram ra.

Hadits ini *shahih*.⁴⁴ *Wallahu A'lam*.

⁴⁴ Lihat lampiran hlm. 43, no. 9.

BAB V

PENDAPAT ULAMA YANG BERKAITAN DENGAN MASALAH BERJABAT TANGAN LELAKI DENGAN PEREMPUAN AJNABI

Di sini penulis mengemukakan pendapat ulama tentang berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi, juga tentang persentuhan antara keduanya. Sebagian pendapat menyatakan keharaman persentuhan/jabat tangan tersebut dengan menyebutkan persyaratan keharaman, sedang sebagian yang lain tidak menyebutkannya. Karena itu, penulis merinci pendapat mereka dalam dua subbab berikut:

1. Pendapat Pertama

Pendapat pertama adalah bahwa berjabat tangan atau persentuhan lelaki dengan perempuan ajnabi itu haram (dilarang; tidak boleh dilakukan, atau yang semakna dengan itu) secara mutlak, yaitu tanpa menyebutkan syarat keharamannya. Ulama yang menyatakan hal tersebut adalah:

1.1 Ibnu Al-'Arabi

Beliau mengatakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَافِحُ الرَّجَالَ فِي الْبَيْعَةِ بِالْيَدِ تَأْكِيدًا لِشِدَّةِ الْعَقْدِ بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ . فَسَأَلَ النِّسَاءَ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُنَّ قَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ كَقَوْلِي لِمَائَةِ امْرَأَةٍ وَ لَمْ يُصَافِحْهُنَّ لِمَا أَوْعَرَ إِلَيْنَا فِي الشَّرِيعَةِ مِنْ تَحْرِيمِ الْمُبَاشَرَةِ لَهُنَّ إِلَّا مَنْ يَحِلُّ لَهُ ذَلِكَ مِنْهُنَّ .⁴⁵

Artinya:

Adalah Nabi sas. menjabat tangan para lelaki dalam bai'at dengan tangan (beliau) untuk lebih memperkuat ikatan janji, (yaitu) dengan ucapan dan perbuatan (sekaligus). Maka para perempuan pun meminta (untuk dilakukan pula jabat tangan) tersebut, namun beliau bersabda kepada mereka: "Ucapanku kepada seorang perempuan seperti ucapanku kepada seratus orang perempuan", dan beliau tidak menjabat tangan mereka karena (adanya) pengharaman menyentuh kulit mereka, yang telah beliau beritahukan kepada kita dalam syari'at ini kecuali dari kalangan mereka yang halal bagi beliau (untuk melakukan) persentuhan itu.

⁴⁵ Ibnu Al-'Arabi, 'Aridlah Al-Ahwadzi, jz. 7, hlm. 95-96.

Pendapat tentang keharaman lelaki menyentuh perempuan ajnabi dikemukakan juga oleh Asy-Syanqithi ⁴⁶, Al-Jaza'iri ⁴⁷, dan Al-Malibari ⁴⁸.

1.2 Al-Albani

Setelah mengutip hadits Ma'qil bin Yasar ra. ⁴⁹ dan hadits 'Abdullah bin Abu Zakariyya ⁵⁰, Al-Albani berkomentar sebagai berikut:

وَفِي الْحَدِيثِ وَعَيْدٌ شَدِيدٌ لِمَنْ مَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ ، فَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِ مُصَافَحَةِ النِّسَاءِ ، لِأَنَّ ذَلِكَ مِمَّا يَشْمُلُهُ الْمَسُّ دُونَ شَكِّ . وَ قَدْ بُلِيَ بِهَا كَثِيرٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَ فِيهِمْ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ ... بَلْ إِنَّ بَعْضَ الْأَخْرَابِ الْإِسْلَامِيَّةِ قَدْ ذَهَبَتْ إِلَى الْقَوْلِ بِجَوَازِ الْمُصَافَحَةِ الْمَذْكُورَةِ ، وَ فَرَضَتْ عَلَى كُلِّ حَزْبٍ تَبَنِّيَهُ . وَ اخْتَبَتْ لِدَلِيلِكَ بِمَا لَا يَصْلُحُ ، مُعْرِضَةً عَنِ الْإِعْتِبَارِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَ الْأَحَادِيثِ الْأُخْرَى الصَّرِيحَةِ فِي عَدَمِ مَشْرُوعِيَّةِ الْمُصَافَحَةِ . ⁵¹

Artinya:

Pada hadits ini terdapat ancaman keras bagi orang (laki-laki) yang menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya. Jadi, di dalamnya terdapat dalil diharamkannya berjabat tangan dengan para perempuan, sebab tidak diragukan (lagi) bahwa (berjabat tangan) itu termasuk dalam kategori “bersentuhan” tersebut. Dan sungguh kebanyakan muslimin di masa ini telah tertimpa bala berupa berjabat tangan ini, dan (bahkan) termasuk (pula) sebagian ahli ilmu (agama) ... bahkan sesungguhnya sebagian partai yang Islami berpendapat boleh melakukan jabat tangan tersebut, dan mengharuskan kepada setiap anggota partai untuk berpendapat begitu. Dan untuk (pendapat) tersebut, mereka menggunakan argumen yang tidak layak, seraya tidak mau mempedulikan hadits ini serta hadits-hadits lain yang jelas (menunjukkan) bahwa berjabat tangan tersebut tidak disyariatkan.

Pendapat tentang keharaman berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi, dikemukakan juga oleh Ash-Shabuni ⁵², Dr. Mushthafa Sa'id Al-Khin

⁴⁶ Syanqithi, *Adlwa' Al-Bayan*, jz. 6, hlm. 395-396.

⁴⁷ Al-Jaza-iri, *Minhaj Al-Muslim*, hlm. 530.

⁴⁸ Al-Malibari, *Panduan ke Jalan Kebenaran*, hlm. 515, diterjemahkan dari *Irsyad Al-'Ibad ila Sabil Ar-Rasyad*.

⁴⁹ Lihat hlm. 9.

⁵⁰ Lihat hlm. 14.

⁵¹ Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jz. 1, hlm. 396.

⁵² Ash-Shabuni, *Rawai' Al-Bayan*, jz. 2, hlm. 564-566.

dkk.⁵³, Ulama di *Lajnah Daimah*⁵⁴, dan A. Hassan.⁵⁵

2. Pendapat Kedua

2.1 Persentuhan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi itu Diharamkan bila Dilakukan dengan Syahwat

Pendapat ini dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqi, sebagaimana ditulis oleh A. Hassan berikut ini:

“Tuan Hasbi teruskan: I. Maka yang dapat kita qiyaskan kepada hukum nazhar yang diharamkan lantaran syahwat, ialah hukum menjamah dengan karena syahwat pula.”⁵⁶

2.2 Berjabat Tangan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi Itu Dilarang bila Perempuan Tersebut Masih Muda

Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Marghinani:

... وَ هَذَا إِذَا كَانَتْ شَابَّةً تُشْتَهَى . أَمَّا إِذَا كَانَتْ عَجُوزًا لَا تُشْتَهَى , فَلَا بَأْسَ بِمُصَافَحَتِهَا وَ مَسِّ يَدِهَا , لِإِنْعِدَامِ خَوْفِ الْفِتْنَةِ . وَ قَدْ رُوِيَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُدْخِلُ بَعْضَ الْقَبَائِلِ الَّتِي كَانَ مُسْتَرْضَعًا فِيهِمْ , وَ كَانَ يُصَافِحُ الْعَجَائِزَ , وَ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ الرَّبِيعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اسْتَأْجَرَ عَجُوزًا لِمَرْضَتِهِ , وَ كَانَتْ تَغْمِزُ رِجْلَيْهِ وَ تَقْلِبِي رَأْسَهُ .⁵⁷

Artinya:

... dan (keharaman) ini (berlaku) bila perempuan tersebut adalah seorang perempuan muda yang masih menarik selera. Adapun bila ia adalah seorang perempuan tua yang sudah tidak diinginkan lagi, maka tidak mengapa untuk dijabat tangannya atau disentuh tangannya, karena ketiadaan rasa khawatir dari (timbulnya) fitnah. Telah diriwayatkan bahwa Abu Bakr ra. memasukkan (mempersilakan masuk ke dalam tempat tinggalnya) sebagian kabilah yang dahulu dia disusukan pada mereka, dan beliau berjabat tangan dengan para perempuan tua dari kabilah tersebut, sedang ‘Abdullah bin Zubair ra. mengupah seorang perempuan tua untuk merawatnya ketika sakit, dan ia memijat kedua kakinya dan membersihkan kepalanya dari kutu.

⁵³ Musthafa Sa'id Al-Khin, et al., *Nuzhah Al-Muttaqin*, jz. 1, hlm. 598.

⁵⁴ ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz, et al., *Fatwa-fatwa Tentang Memandang, Berkhalwat, dan Berbaurnya Pria dan Wanita*, hlm. 23-27.

⁵⁵ A.Hassan, *Soal-Jawab*, jl.2, hlm. 631.

⁵⁶ A. Hassan, *Berjabatan Tangan dengan Perempuan*, hlm. 36.

⁵⁷ Al-Marghinani, *Al-Hidayah*, jz. 10, hlm. 25.

BAB VI

ANALISIS

1. Analisis Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Masalah Jabat Tangan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi

1.1 Analisis Surah Al-Isra` (17): 32 ⁵⁸

Lafal ayat ini adalah:

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً قُلَىٰ وَ سَاءَ سَيِّئًا﴾.

Al-Qurthubi, Ash-Shabuni, dan Al-Jaza'iri menafsirkan lafal: لَا تَقْرُبُوا لا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ dengan الزَّانِيَ ⁵⁹, artinya: Janganlah kalian mendekati zina!

Maksud larangan mendekati zina pada ayat di atas, diterangkan oleh Al-Ulusi sebagai berikut:

(وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ) بِمُبَاشَرَةٍ مَّبَادِيهِ الْقَرِيبَةِ أَوْ الْبَعِيدَةِ. ⁶⁰

Artinya:

(Dan janganlah kalian mendekati zina) yaitu melakukan permulaan-permulaannya, (baik) yang dekat atau yang jauh.

Penafsiran yang semakna dengan keterangan di atas disampaikan juga oleh Asy-Syaukani ⁶¹, Al-Brussawi ⁶², Al-Maraghi ⁶³, dan Ash-Shabuni ⁶⁴.

Jadi, maksud “mendekati zina” adalah melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang melakukan zina.

Pernyataan bahwa menyentuh perempuan ajnabi itu termasuk mendekati zina, dapat diterima berdasarkan hadits *shahih* dari Abu Hurairah *ghafarallahu lahu wa ummih* bahwa zina tangan itu menyentuh,

⁵⁸ Lihat hlm. 6.

⁵⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jz. 10, hlm. 228, Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jz. 2, hlm. 146, dan Al-Jaza-iri, *Nahr Al-Khair*, jz. 3, hlm. 191.

⁶⁰ Al-Ulusi, *Ruh Al-Ma'ani*, jz. 8, hlm. 66.

⁶¹ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, jz. 3, hlm. 215.

⁶² Al-Brussawi, *Ruh Al-Bayan*, jz. 5, hlm. 154.

⁶³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jz. 15, hlm. 42.

⁶⁴ Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, jz. 2, hlm. 146.

dan bahwa zina tangan tersebut dapat saja berlanjut kepada zina kemaluan⁶⁵. *Na'udzu billahi min dzalika*.

Ash-Shabuni dan Al-Jaza'iri menyatakan bahwa larangan mendekati zina pada ayat di atas lebih kuat daripada larangan melakukan zina⁶⁶. Jadi, dalam larangan mendekati zina pada ayat di atas terkandung larangan melakukan zina.

Menurut penulis, apa yang dikemukakan oleh Ash-Shabuni dan Al-Jaza'iri tersebut dapat diterima, karena memang dalam bahasa Arab biasa digunakan lafal لَا تَقْرُبُوا untuk melarang dengan keras dari suatu hal.⁶⁷

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa larangan mendekati zina dalam surah Al-Isra' (17): 32, selain berarti larangan melakukan zina, juga berarti larangan melakukan permulaan-permulaan zina, termasuk berjabat tangan dengan lawan jenis yang ajnabi. *Wallahu A'lam*.

1.3 Analisis Surah An-Nur (24): 30⁶⁸

Ayat ini digunakan oleh A. Hassan untuk mengharamkan jabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi, dengan pertimbangan bahwa apabila memandang perempuan ajnabi tidak boleh, maka berjabat tangan dengannya tentu lebih tidak boleh⁶⁹. Menurut Asy-Syanqithi, sentuhan terhadap suatu anggota badan perempuan itu tentu saja lebih kuat pengaruhnya terhadap syahwat lelaki daripada sekedar memandang anggota badan tersebut⁷⁰.

Penulis setuju bahwa sentuhan tersebut lebih kuat pengaruhnya terhadap syahwat daripada pandangan, karena memang sentuhan itu lebih sempit atau lebih terbatas cakupannya daripada pandangan. Artinya sesuatu itu bisa dipandang dari jarak yang jauh, namun tidak dapat disentuh kecuali dengan jarak yang dekat. Berdasarkan pemikiran ini, maka logislah bila menyentuh itu dinyatakan lebih mempengaruhi syahwat daripada memandang. *Wallahu A'lam*.

⁶⁵ Lihat hadits Abu Hurairah pada hlm. 8.

⁶⁶ Disadur dari *Shafwah At-Tafasir* karya Ash-Shabuni, jz. 2, hlm. 146, dan *Nahr Al-Khair* karya Al-Jaza'iri, jz. 3, hlm. 191.

⁶⁷ Saduran dari *Al-Mu'jam Al-Wasith* karya Ibrahim Unais et al., jz. 2, hlm. 723.

⁶⁸ Lihat hlm. 7.

⁶⁹ Lihat hlm. 7, no. 2.3.

⁷⁰ Disadur dari *Adlwa' Al-Bayan* karya Asy-Syanqithi, jz. 6, hlm. 396.

2. Analisis Hadits-Hadits yang Berkaitan dengan Jabat Tangan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi

2.1 Analisis Hadits Abu Hurairah ra. tentang Beberapa Macam Zina⁷¹

Dalam hadits *muttafaqun 'alaih* ini, disebutkan sabda Rasulullah ass.: **وَ الْيَدُ زِنَاهَا الْبُطْشُ** (dan tangan itu zinanya adalah menyentuh). Lafal **الْبُطْشُ** diterangkan oleh Abu Ath-Thayyib dengan **الْأَخْذُ وَاللَّمْسُ**⁷² (memegang dan menyentuh). Ulama menyatakan bahwa contoh zina tangan adalah menyentuh/memegang perempuan⁷³. Karena berjabat tangan termasuk persentuhan, maka dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi itu dilarang.

Hadits ini *shahih*, sehingga dapat dijadikan sebagai dalil. *Wallahu A'lam*.

2.2 Analisis Hadits Ma'qil Bin Yasar ra. tentang Siksaan untuk Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi⁷⁴

لَا أَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Adanya siksa bagi orang yang menyentuh lawan jenisnya yang ajnabi sebagaimana difaham dari hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah suatu kemaksiatan, sebab Allah AwJ. tidak akan menyiksa seseorang kecuali karena kemaksiatan yang ia lakukan.

Adapun hubungan hadits ini dengan masalah jabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi sangatlah jelas, yaitu bahwa jabat tangan termasuk penyentuhan. Jadi, hadits ini berisi ancaman siksa bagi orang yang menjabat tangan lawan jenisnya, yaitu lawan jenis yang bukan mahramnya. Adapun lawan jenis yang mahram, karena ia halal disentuh, maka tidak termasuk dalam pembicaraan ini, sebagaimana diketahui dari lafal **لَا تَحِلُّ لَهُ** dalam hadits ini.

Hadits ini *hasan*,⁷⁵ sehingga dapat dijadikan sebagai dalil.

⁷¹ Lihat hlm. 8

⁷² Abu Ath-Thayyib, *'Aun Al-Ma'bud*, jz.6, hlm.190

⁷³ Saduran dari *Bulugh Al-Amani* oleh As-Sa'ati, jl. 8, jz. 16, hlm. 74.

⁷⁴ Lihat hlm. 9

Wallahu A'lam.

2.3 Analisis Hadits 'Aisyah ra. tentang Bai'at Rasulullah ass. dengan Para Perempuan⁷⁶

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلامِ ... وَ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ إِلَّا امْرَأَةً يَمْلِكُهَا.

Dari ucapan 'Aisyah ra. dalam hadits *muttafaqun 'alaih* di atas, difaham bahwa Nabi ass. membai'at perempuan hanya secara lisan, dan bahwa tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan seorang perempuan pun selain istri, anak, atau budak beliau.

Telah dimaklumi bahwa jabat tangan adalah sesuatu yang biasa dilakukan dalam bai'at. Namun demikian, ternyata Nabi ass. tidak melakukannya bila yang membai'at adalah perempuan, sebagaimana disebutkan dalam hadits ini. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa jabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi itu tidak disyari'atkan, sekalipun pada waktu yang biasanya dilakukan jabat tangan, seperti bai'at. Karena itu, ketika bertemu, berkunjung, dan lain-lain, lelaki tidak boleh berjabat tangan dengan perempuan ajnabi.

Jadi, hadits *muttafaqun 'alaih* ini dapat dijadikan sebagai dalil bahwa berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi itu tidak boleh. *Wallahu A'lam.*

2.4 Analisis Hadits Ibrahim An-Nakha'i tentang Berjabat Tangan Rasulullah ass. dengan Para Perempuan dalam Bai'at⁷⁷

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَافِحُ النِّسَاءَ وَ عَلَى يَدِهِ ثَوْبٌ.

Hadits ini menunjukkan bahwa lelaki boleh berjabat tangan dengan perempuan ajnabi bila terdapat kain yang menghalangi persentuhan langsung antara kedua telapak tangan mereka. Namun karena hadits ini *dla'if*,⁷⁸ maka tidak dapat dijadikan sebagai dalil.

Tentang riwayat-riwayat yang menceritakan bahwa Nabi ass.

⁷⁵ Lihat hlm. 40.

⁷⁶ Lihat hlm. 10.

⁷⁷ Lihat hlm. 11.

⁷⁸ Lihat hlm. 41.

berjabat tangan dengan perempuan ketika bai'at dengan melapiskan kain pada tangan, Al-Albani menyatakan:

... قَدْ رُويَ فِي ذَلِكَ بَعْضُ الرِّوَايَاتِ الْأُخْرَى, وَ لَكِنَّهَا مَرَّاسِيلُ كُلُّهَا, ذَكَرَهَا الْحَافِظُ فِي الْفَتْحِ (488/8), فَلَا يُحْتَجُّ بِشَيْءٍ مِنْهَا, لَا سِيَّما وَ قَدْ خَالَفتْ مَا هُوَ أَصَحُّ مِنْهَا, كَهَذَا الْحَدِيثِ وَ الْآتِي بَعْدَهُ, وَ كَحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي مُبَايَعَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لِلنِّسَاءِ قَالَتْ : ((وَ لَا وَ اللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ , مَا بَايَعَهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ : قَدْ بَايَعْتُكَ عَلَى ذَلِكَ)) . أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.⁷⁹

... telah diriwayatkan dalam hal itu (bahwa Nabi ass. berjabat tangan dengan perempuan ketika bai'at, dengan melapiskan kain pada tangan) sebagian riwayat-riwayat yang lain, namun semuanya *mursal* – *Al-Hafidh* (Ibnu Hajar) telah menyebutkan riwayat-riwayat itu dalam *Al-Fath* (8/488) –, sehingga tidak ada satu pun dari riwayat-riwayat tersebut yang dapat digunakan sebagai hujah, lagi pula itu menyelsihi apa yang lebih *shahih* daripada riwayat-riwayat itu, seperti hadits ini (yaitu hadits Umaymah ra.⁸⁰) dan hadits berikutnya (yaitu hadits 'Abdullah bin 'Amr ra.⁸¹), juga seperti hadits 'A'isyah ra.⁸² tentang pembai'atan Nabi sas. terhadap para perempuan, dia berkata, "Sungguh demi Allah, tidaklah tangan beliau sas. itu menyentuh tangan seorang perempuan pun ketika bai'at. Tidaklah beliau membai'at mereka kecuali dengan sabda beliau, "Sungguh aku telah membai'at kamu atas hal itu". Al-Bukhari telah mengeluarkannya.⁸³

Riwayat-riwayat dalam *Al-Fath* yang dimaksud di atas adalah :

1. Hadits Asy-Sya'bi.⁸⁴
2. Hadits An-Nakha'i.⁸⁵
3. Hadits Qais bin Abi Hazim.⁸⁶

Hadits Asy-Sya'bi adalah hadits *mursal*, karena diriwayatkan oleh *tabi'i* yang bernama Asy-Sya'bi dari Nabi ass. secara langsung.

Hadits An-Nakha'i yang dimaksud dalam *Al-Fath* adalah hadits An-Nakha'i yang sedang dibahas dalam analisis ini.

Hadits Qais bin Abi Hazim adalah hadits *mursal*, karena

⁷⁹ Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jz. 2, hlm. 53.

⁸⁰ Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jz. 2, hlm. 52, no. 529.

⁸¹ Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jz. 2, hlm. 5, no. 530.

⁸² Hadits 'Aisyah tersebut telah disebutkan dalam makalah ini pada bab III, hlm. 10

⁸³ Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, jz. 2, hlm. 53.

⁸⁴ Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jz. 8, hlm. 636. Lihat pula Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, jz. 8, hlm.3.

⁸⁵ Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jz. 8, hlm. 636.

⁸⁶ Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jz. 8, hlm. 636-637. Lihat pula Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, jz. 8, hlm. 4.

diriwayatkan oleh *tabi'i* yang bernama Qais bin Abi Hazim dari Nabi ass. secara langsung.

Penulis mendapatkan satu riwayat lain yang semakna dengan ketiga riwayat di atas, yaitu riwayat Thariq At-Taimi.⁸⁷ Hadits ini juga mursal, karena diriwayatkan oleh *tabi'i* yang bernama Thariq At-Taimi secara langsung dari Nabi ass.

Berdasarkan data-data di atas, penulis setuju dengan pendapat Al-Albani bahwa riwayat-riwayat tentang berjabat tangan Nabi Muhammad ass. dengan perempuan ketika bai'at dalam keadaan melapisi tangan beliau dengan kain itu tidak dapat dijadikan hujah. *Wallahu A'lam*.

2.5 Analisis Hadits Asma` Binti Yazid ra. tentang Bai'at Rasulullah ass. terhadap Para Perempuan⁸⁸

Dalam hadits yang *dla'if* ini disebutkan bahwa Asma` ra. berkata kepada Nabi ass. ketika bai'at: *أَلَا تَحْسُرُ لَنَا عَنْ يَدِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟* (Tidak-kah Anda singkap (saja kain itu) dari tanganmu wahai Rasulullah?), yang dapat menimbulkan paham bahwa Nabi ass. ketika itu menjabat tangan para perempuan dengan berlapiskan kain pada tangan, sehingga Asma` ra. menanyakan apakah kain itu tidak disingkap saja.

Karena hadits ini *dla'if*⁸⁹, maka tidak dapat dijadikan dalil untuk membolehkan jabat tangan antar lawan jenis yang ajnabi dengan tangan yang berlapis kain. *Wallahu A'lam*.

2.6 Analisis Hadits Abu Umamah ra. tentang Keburukan Berdesakan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi⁹⁰

Dalam hadits yang menerangkan buruknya berdesakan dengan lawan jenis yang ajnabi ini disebutkan:

وَلْيَزْحَمَنَّ رَجُلٌ خَنْزِيرًا مُتَلَطِّخًا بِطِينٍ أَوْ حَمَاءَةً , خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَزْحَمَ مِنْكِبَهُ
مَنْكِبَ امْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ .

⁸⁷ Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, jz. 8, hlm. 4.

⁸⁸ Lihat hlm. 11.

⁸⁹ Lihat hlm. 41.

⁹⁰ Lihat hlm. 13.

Ini menunjukkan bahwa bersentuhan dengan lawan jenis itu buruk. Berangkat dari pemikiran ini, dapat dinyatakan bahwa berjabat tangan dengan lawan jenis adalah suatu keburukan, sebab termasuk persentuhan.

Namun karena hadits ini *dla'if*⁹¹, maka tidak dapat dijadikan hujah untuk menunjukkan buruknya bersentuhan (termasuk jabat tangan) dengan lawan jenis yang ajnabi. *Wallahu A'lam*.

2.7 Analisis Hadits 'Abdullah Bin Abu Zakariyya ra. tentang Pedihnya Siksaan untuk Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi⁹²

((لَأَنَّ يُقْرَعَ الرَّجُلُ قَرْعًا يَخْلُصُ الْقَرْعُ إِلَى عَظْمِ رَأْسِهِ , خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ تَضَعَ امْرَأَةٌ يَدَهَا عَلَى سَاعِدِهِ , لَا تَحِلُّ لَهُ)).

Hadits *dla'if* ini menunjukkan beratnya siksa bagi lelaki yang menyentuh perempuan ajnabi. Karena hadits ini *dla'if*⁹³, maka tidak dapat dijadikan hujah. *Wallahu A'lam*.

2.8 Analisis Hadits Anas bin Malik ra. tentang Budak Perempuan Milik Penduduk Madinah⁹⁴

كَانَتْ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لِتَأْخُذَ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَ
فَتَنْطَلِقَ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ .

Ulama berbeda pendapat dalam memahami lafal *تَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ* di atas. Al-Qaradlawi mengartikan lafal tersebut dengan memegang tangan Rasulullah⁹⁵. Pengartian ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam kamus bahasa Arab, bahwa salah satu arti *أَخَذَ* adalah *أَمْسَكَ*⁹⁶ (memegang). Jadi, arti memegang untuk kata *تَأْخُذُ* adalah arti asal/arti hakiki.

⁹¹ Lihat hlm. 42.

⁹² Lihat hlm. 14.

⁹³ Lihat hlm. 43.

⁹⁴ Lihat hlm. 15.

⁹⁵ Al-Qaradlawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jz. 2, hlm. 414.

⁹⁶ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, hlm. 4.

Sedang Ibnu Hajar dalam menerangkan maksud lafal tersebut mengatakan:

وَالْتَّعْيِيرُ بِالْأَخْذِ بِالْيَدِ إِشَارَةٌ إِلَى غَايَةِ التَّصَرُّفِ , حَتَّى لَوْ كَانَتْ حَاجَتُهَا خَارِجَ الْمَدِينَةِ وَ التَّمَسَّتْ مِنْهُ مُسَاعَدَتَهَا فِي تِلْكَ الْحَاجَةِ لَسَاعَدَ عَلَى ذَلِكَ.⁹⁷

Artinya:

Penggunaan istilah *بِالْيَدِ الْأَخْذِ* (itu untuk) menunjukkan puncak tindakan, sehingga meskipun keperluan budak perempuan itu (harus diselesaikan) di luar Madinah, dan ia meminta beliau supaya membantunya dalam keperluan tersebut, sungguh pastilah beliau (mau) membantu untuk (menyelesaikan)nya.

Al-Kirmani menyatakan hal yang semakna dengan keterangan di atas⁹⁸.

Ringkasnya, maksud *تَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ* menurut keterangan di atas, bahwa budak perempuan itu meminta bantuan Nabi ass. untuk menyelesaikan keperluannya. Pengartian ini adalah arti majasi.

Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan:

الْحَقِيقَةُ أَصْلٌ . فَمَهْمَا أَمَكَنَّ , لَا يَصِحُّ الْعُدُولُ عَنْهُ .⁹⁹

“(Arti) hakikat itu (adalah arti yang) asal. Maka kapan saja (penggunaan arti hakikat itu) memungkinkan, tidak benar (untuk) dipalingkan darinya (kepada arti lain)”.

Jadi, mengartikan sesuatu dengan arti hakiki itu didahulukan daripada arti majasi, kecuali bila penggunaan arti hakiki tidak memungkinkan. Menurut penulis, *تَأْخُذُ بِيَدِ* di atas tidak bisa diartikan dengan arti hakikinya (yaitu memegang tangan), karena pertimbangan bahwa: bila *تَأْخُذُ بِيَدِ* diartikan secara hakiki, berarti Nabi ass. membiarkan budak perempuan penduduk Madinah memegang tangan beliau. Hal ini bertolak belakang dengan penolakan beliau atas permintaan para perempuan untuk berjabat tangan dengan mereka dalam bai’at¹⁰⁰, juga bertentangan dengan keumuman ucapan 'Aisyah ra.: “Sama sekali tangan beliau tidak menyentuh tangan seorang perempuan pun selain

⁹⁷ Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, jz. 10, hlm. 490.

⁹⁸ Lihat Al-Kirmani, *Al-Kawakib Ad-Darari*, jz. 21, hlm. 206.

⁹⁹ 'Abdul 'Ali, *Fawatih Ar-Rahmut* (yang terdapat pada kitab *Al-Mustashfa min 'Ilm Al-Ushul* karya Al-Ghazali), jz. 1, hlm. 220.

¹⁰⁰ Lihat hlm. 11-12, no. 5.1

perempuan yang beliau miliki”¹⁰¹. Dengan demikian, pengartian secara hakiki di atas tidak dapat diterima. *Wallahu A'lam*.

2.9 Analisis Hadits Anas Bin Malik ra. tentang Persentuhan antara Rasulullah ass. dengan Ummu Haram ra.¹⁰²

Hadits *shahih* ini dengan tegas menceritakan bahwa Nabi ass. bersentuhan dengan Ummu Haram ra., yaitu ketika kepala beliau ditelisik oleh Ummu Haram ra. Ulama berselisih pendapat tentang hubungan Ummu Haram ra. dengan Nabi ass. Bila ia termasuk mahram Nabi ass, maka tidak ada masalah yang perlu dibahas dalam hal ini. Namun bila tidak, tentu timbul pertanyaan, “Kenapakah Nabi ass. bersentuhan dengannya?”

Pendapat bahwa Ummu Haram ra. termasuk mahram, ditolak oleh Ad-Dimyathi karena tidak sesuai dengan kenyataan. Adapun pertanyaan di atas, terjawab oleh pendapat Ibnu Hajar bahwa hal itu merupakan suatu kekhususan bagi Nabi ass. Pendapat ini ditolak oleh Al-Qadli 'Iyadl dengan argumen bahwa kekhususan bagi Nabi ass. tidak dapat ditetapkan dengan sesuatu yang mengandung unsur kemungkinan. Penolakan ini disangkal oleh Ibnu Hajar dengan menegaskan bahwa pendapat yang ia pilih tersebut tidak dapat ditolak dengan argumen seperti itu, karena dalil bahwa hal itu merupakan kekhususan bagi Nabi ass. amat jelas¹⁰³. Al-Qaradlawi setelah mengutip ucapan Ibnu Hajar tersebut dalam buku fatwanya, berkomentar:

Namun saya tidak tahu mana dalilnya ini, samar-samar ataukah jelas?¹⁰⁴

Selanjutnya Al-Qaradlawi menetapkan suatu kesimpulan dari kejadian persentuhan tersebut bahwa:

Semata-mata bersentuhan kulit tidaklah haram. Apabila didapati sebab-sebab yang menjadikan percampuran (pergaulan) seperti yang terjadi antara Nabi sas. dengan Ummu Haram dan Ummu Sulaim serta aman dari fitnah bagi kedua belah pihak, maka tidak mengapalah berjabat tangan antara laki-laki dengan perempuan ketika diperlukan, seperti ketika datang dari perjalanan jauh,

¹⁰¹ Lihat hlm. 10, no. 3.1

¹⁰² Lihat hlm. 16.

¹⁰³ Saduran dari *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar, Jz. 11 hlm. 78-79.

¹⁰⁴ Yusuf Qaradlawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, jl. 2, hlm. 419.

seorang kerabat laki-laki berkunjung kepada kerabat wanita yang bukan mahramnya atau sebaliknya, seperti anak perempuan paman atau anak perempuan bibi baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, atau istri paman, dan sebagainya, lebih-lebih jika pertemuan itu setelah lama tidak berjumpa. ¹⁰⁵

Penulis tidak setuju dengan jawaban Al-Qaradlawi terhadap pendapat Ibnu Hajar di atas, karena terdapat keterangan sebagai berikut :

تَقَرَّرَ فِي الْأُصُولِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَعَلَ فِعْلاً لَمْ يُصَاحِبْهُ
دَلِيلٌ خَاصٌّ يَدُلُّ عَلَى التَّأْسِّي بِهِ فِيهِ , كَانَ مُخَصَّصًا لَهُ عَنْ عُمُومِ الْقَوْلِ
الشَّامِلِ لَهُ بِطَرِيقِ الظُّهُورِ. ¹⁰⁶

Artinya:

Telah menjadi keputusan dalam (ilmu) ushul fiqih, bahwa Nabi sas. itu bila melakukan suatu perbuatan yang tidak disertai (adanya) dalil khusus yang menunjukkan diikutinya beliau dalam (melakukan perbuatan) itu, (berarti perbuatan) itu merupakan sesuatu yang dikhususkan untuk beliau dari keumuman ucapan (nash) yang secara lahir mencakup beliau.

Dalam hal ini, terdapat nash yang melarang persentuhan lelaki dan perempuan (yaitu hadits Ma'qil ra.) ¹⁰⁷, dan larangan tersebut secara lahir mencakup/berlaku juga untuk Nabi ass. selain berlaku untuk umat beliau. Hadits tersebut berisi ancaman terhadap lelaki yang menyentuh perempuan ajnabi. Jadi, Nabi ass. termasuk dalam pengertian lelaki yang disebutkan pada hadits tersebut, sebab beliau juga seorang lelaki. Sehingga, persentuhan antara Nabi ass. dengan Ummu Haram ra. secara lahir bertentangan dengan hadits ini. Karena itulah, sesuai keputusan dalam ushul fiqih di atas, diperlukan adanya dalil khusus yang menunjukkan bahwa beliau tetap merupakan tauladan bagi umatnya dalam hal persentuhan tersebut. Namun, karena belum menemukan dalil khusus tersebut, penulis menetapkan bahwa persentuhan Nabi ass. dengan Ummu Haram ra. itu merupakan kekhususan bagi Nabi ass., sebagaimana pendapat Ibnu Hajar yang telah penulis uraikan di atas. *Wallahu A'lam.*

¹⁰⁵ Yusuf Qaradlawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, jl. 2, hlm. 419.

¹⁰⁶ Asy-Syaukani, *Nail Al-Authar*, jz. 2, hlm. 91.

¹⁰⁷ Lihat hlm. 9.

3. Analisis Pendapat Ulama tentang Berjabat Tangan Lelaki dengan Perempuan Ajnabi

Ada dua pendapat Ulama dalam hal ini, sebagaimana telah penulis kemukakan pada bab V.

Pendapat pertama menunjukkan bahwa persentuhan lelaki dengan perempuan ajnabi itu haram.

Pendapat kedua membatasi keharaman persentuhan tersebut dengan beberapa hal. Sebagian Ulama mengharamkannya bila hal itu dilakukan dengan adanya syahwat.¹⁰⁸ Sebagian yang lain mengharamkannya pada perempuan muda.¹⁰⁹

3. 1 Analisis Pendapat Pertama

Pendapat ini sesuai dengan dhahir hadits Ma'qil ra. yaitu:

لَا أَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ.¹¹⁰

Pada hadits tersebut, lafal *يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ* (menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya) bersifat umum; tanpa penjelasan tentang bagaimana cara menyentuh atau tentang muda atau tuanya perempuan yang disentuh. Berdasarkan keumuman lafal hadits tersebut dapat dipahami bahwa menyentuh perempuan itu menjadikan seorang lelaki akan mendapatkan siksa Allah AwJ., baik persentuhan tersebut dilakukan dengan syahwat maupun tidak, dengan perempuan ajnabi muda maupun tua, dalam bai'at atau selainnya, dengan melapiskan kain pada tangan maupun tidak, dan seterusnya. Dalam hal ini penulis belum mendapatkan dalil yang membatasi keumuman lafal hadits ini. Menurut penulis pendapat pertama ini dapat diterima.

3. 2 Analisis Pendapat Kedua

¹⁰⁸ Lihat bab V hlm. 20 no. 2.1

¹⁰⁹ Lihat bab V hlm. 20 no. 2.2

¹¹⁰ Lihat hlm. 9.

Menurut penulis, pendapat kedua tidak dapat diterima karena bertentangan dengan dhahir hadits Ma'qil ra. di atas. Membatasi keharaman menyentuh lawan jenis yang ajnabi jika disertai syahwat, kekhawatiran terjadinya fitnah, atau dengan batasan-batasan lainnya, berarti telah memalingkan makna dhahir hadits Ma'qil ra. di atas. Penulis belum mendapatkan dalil yang dapat dijadikan hujah untuk memalingkan makna dhahir hadits tersebut, sehingga tidak menerima pendapat kedua ini.

Hasbi Ash-Shiddiqi menyatakan keharaman persentuhan lelaki dengan perempuan ajnabi jika dilakukan dengan syahwat. Hasbi berhujah bahwa pandangan antar lawan jenis yang dilarang pada surah An-Nur (24): 30 adalah pandangan yang dilakukan dengan disertai syahwat, sehingga persentuhan antar lawan jenis yang dapat difaham keterlarangannya dari ayat tersebut adalah persentuhan yang dilakukan dengan disertai syahwat pula ¹¹¹. Pendapat ini tidak dapat diterima, mengingat adanya hadits *shahih* berikut:

قَالَ جَرِيرٌ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ نَظَرِ الْفَجَاءِ ,
فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي. ¹¹²

Artinya:

Jarir berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah sas. tentang pandangan secara tiba-tiba, maka beliau pun menyuruhku untuk memalingkan pandanganku.

Pandangan secara tiba-tiba yang tanpa sengaja dan tidak karena syahwat itu dilarang oleh Nabi ass. untuk diteruskan. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa pada prinsipnya dilarang memandang lawan jenis tanpa keperluan yang diperbolehkan dalam syari'at Islam.

¹¹¹ Disadur dari *Berjabat Tangan dengan Perempuan* tulisan A. Hassan, hlm. 36, yang mengutip pendapat Prof. Hasbi Ash-Shiddiqi dalam harian *Suara Ummat*, Yogya, tanggal 22 Juni 1956 (sebagaimana beliau tuturkan dalam pendahuluan bukunya ini pada hlm. V).

¹¹² Ahmad, *Musnad Ahmad*, jz. 4, hlm. 358 dan 361, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jz. 2, hlm. 246, kitab "An-Nikah", bab 43 "Al-Amr bi Ghadli Al-Bashar", no. 2148, At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, jz. 5, hlm. 101, kitab 44 "Al-Adab", bab 28 "Ma Ja'a fi Nadhar Al-Fuja'ah", no. 2776, dan Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, jz. 2, hlm. 278, kitab 19 "Al-Isti'dzan", bab 15 "Fi Nadhar Al-Fuja'ah".

Adapun dalil yang dijadikan dasar untuk mengharamkan jabat tangan tersebut pada perempuan muda saja adalah riwayat tentang Abu Bakr ra. yang berjabat tangan dengan para perempuan lanjut usia ¹¹³, serta riwayat tentang 'Abdullah bin Zubair ra. yang mengupah seorang perempuan tua untuk merawatnya di kala sakit, menyelisik kepala, dan memijatnya ¹¹⁴.

Kedua riwayat di atas hanya penulis dapatkan pada sebuah kitab fiqih ¹¹⁵ yang tidak menyertakan *sanad* maupun derajatnya, sehingga penulis tidak mempergunakannya sebagai dalil untuk membolehkan jabat tangan antara lelaki dengan perempuan ajnabi lanjut usia.

Adapun dalil yang dijadikan dasar untuk membatasi keharaman berjabat tangan tersebut dengan “kekhawatiran terjadinya fitnah pada salah satu dari kedua belah pihak yang melakukan jabat tangan”, tidak penulis dapatkan sepanjang penelitian, sehingga paham ini tidak penulis terima.

Berangkat dari semua pengertian yang telah penulis uraikan di atas, penulis sependapat dengan ulama yang menyatakan bahwa berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi itu haram secara mutlak, yaitu baik dilakukan dengan persentuhan antar kulit secara langsung maupun tidak, dan dilakukan dengan perempuan muda maupun perempuan tua. *Wallahu Ta'ala A'lam*.

¹¹³ Lihat hlm. 20, no. 2.2

¹¹⁴ Lihat hlm. 20, no. 2.2

¹¹⁵ Ahmad bin Qaudar, *Nata'ij al-Afkar*, jz. 10, hlm. 25.

BAB VII

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hukum berjabat tangan lelaki dengan perempuan ajnabi adalah haram.

2. Saran-Saran

Lelaki muslim dan perempuan muslimah jangan sekali-kali berjabat tangan dengan lawan jenis yang ajnabi.

Lelaki muslim dan perempuan muslimah bila diajak berjabat tangan oleh lawan jenis yang ajnabi, hendaklah menolaknya dengan halus.

Hendaklah Nabi Muhammad ass. dijadikan sebagai teladan dalam segala hal, termasuk tidak berjabat tangan dengan perempuan ajnabi.

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات .

DAFTAR PUSTAKA

1. Mushhaf Al-Qur`an Al-Karim.

Kelompok Kitab Tafsir Al-Qur`an:

2. **A. Hassan**, Hasan bin Ahmad, **Al-Furqan**, Penerbit Al-Ikhwon, Surabaya, Cet. II, 1988 M.
3. **Al-Ulusi**, Abu Al-Fadl Mahmud Al-Ulusi Al-Baghdadi Al-'Allamah Syihabuddin As-Sayyid, **Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur`an Al-'Adhim wa As-Sab' Al-Matsani**, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, Cet. I, 1415 H / 1994 M.
4. **Al-Burussawi**, Isma'il Haqqi, **Ruh Al-Bayan**, Dar Al-Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
5. **Al-Maraghi**, Ahmad Mushthafa, **Tafsir Al-Maraghi**, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
6. **Al-Qurthubi**, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, **Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an (Tafsir Al-Qurthubi)**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1414 H / 1994 M.
7. **An-Nasafi**, 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi Al-Imam, **Madarik At-tanzil wa Haqa-iq At-Ta'wil (Tafsir An-Nasafi)**, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, Cet. I, 1415H / 1995 M.
8. **Ash-Shabuni**, Muhammad 'Ali, **Shafwah At-Tafasir**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1410 H.
9. **Asy-Syanqithi**, Muhammad Al-Amin, **Adlwa' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an bi Al-Qur`an**, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, Cet. I, 1417 H.
10. **Asy-Syaukani**, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Al-Yamani Ash-Shan'ani Al-Qadli Al-Hafidh Adl-Dlabith Al-Muhaddits Al-Mufasssir Asy-Syahir, **Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir**, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladih, Mesir, Tanpa Nomor Cetakan, 1350 H.
11. **Ibnu Katsir**, Isma'il bin Katsir, **Tafsir Al-Qur`an Al-'Adhim (Tafsir Ibni Katsir)**, Syirkah An-Nur Asia, Tanpa Nama Kota, Tanpa Tahun.

Kelompok Kitab Hadits:

12. **'Abdur-Razzaq**, Abu Bakr 'Abdur-Razzaq bin Hammam Ash-Shan'ani, Al-Hafidh Al-Kabir, **Al-Mushannaf**, Al-Majlis Al-'Ilmi, Johannesburg, Cet. I, 1390 H.

13. **Abu Dawud**, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani Al-Azdi, Al-Imam Al-Hafidh Al-Mushannif Al-Mutqin, **As-Sunan**, Tanpa Nomor Cetakan, Dar Ihya' As-Sunnah An-Nabawiyah, Tanpa Nama Kota, Tanpa Tahun.
14. **Ad-Dailami**, Abu Syuja' Syirawaih bin Syahradar bin Syirawaih Ad-Dailami Al-Hamadzani Ilkiya, **Al-Firdaus bi Ma'tsur Al-Khithab (Musnad Al-Firdaus)**, Dar Al-Baz 'Abbas Ahmad Al-Baz, Makkah Al-Mukarramah, Cet. I, 1406 H / 1986 M.
15. **Ad-Darimi**, Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdir-Rahman bin Al-Fadl bin Bahran, Al-Imam Al-Kabir, **As-Sunan**, Dar Ihya' As-Sunnah An-Nabawiyah, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
16. **Ahmad bin Hanbal**, Abu 'Abdillah Asy-Syaibani, **Al-Musnad**, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
17. **Al-Albani**, Muhammad Nashiruddin, **Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah** (jilid kedua), Al-Maktab Al-Islami, Tanpa Nama Kota, Cet. IV, 1405 H.
18. **Al-Baihaqi**, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali, Imam Al-Muhadditsin Al-Hafidh Al-Jalil, **Al-Jami' Al-Mushannaf fi Syu'ab Al-Iman**, Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah, Beirut-Lebanon, Cet. I, 1410 H.
19. **Al-Bukhari**, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi, Al-Imam, **Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi sas. wa Sunanihi wa Ayyamihi (Shahih Al-Bukhari)**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1414 H.
20. **Al-Humaidi**, Abu Bakr 'Abdullah bin Az-Zubair Al-Imam Al-Hafidh Al-Kabir, **Al-Musnad**, Dar Al-Baz li An-Nasyr wa At-Tauzi' 'Abbas Ahmad Al-Baz, Marwa, Makkah Al-Mukarramah, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
21. **Al-Mundziri**, Abu Muhammad Zakiyuddin bin 'Abdil 'Adhim bin 'Abdil Qawi Al-Mundziri Al-Hafidh, **At-Tarhib wa At-Tarhib min Al-Hadits Asy-Syarif**, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Beirut-Lebanon, Cet. III, 1388 H / 1968 M.
22. **An-Nasa'i**, Abu 'Abdir-Rahman Ahmad bin Syu'aib, **Al-Mujtaba (Sunan An-Nasa'i)**, Toha Putra, Semarang, Cet. I, 1348 H / 1930 M.
23. **At-Tirmidzi**, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, **Al-Jami' Ash-Shahih (Sunan At-Tirmidzi)**, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladih, Tanpa Nama Kota, Cet. I, 1356 H / 1937 M.
24. **Ath-Thabarani**, Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad, **Al-Mu'jam Al-Kabir**, Maktabah Ibni Taimiyyah, Kairo, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
25. **Ibnu Majah**, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, **As-Sunan**, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

26. **Ibnu Sa'd**, Muhammad bin Sa'd bin Mani' Al-Hasyimi Al-Bashri, **Ath-Thabaqat Al-Kubra**, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Tanpa Nomor Cetakan, 1418 H / 1997 M.
27. **Malik bin Anas, Al-Muwaththa`**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Cet. I, 1408 H.
28. **Muslim**, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Al-Imam, **Al-Jami' Ash-Shahih (Shahih Muslim)**, Maktabah Dahlan, Bandung, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
29. **Sa'id bin Manshur**, Sa'id bin Manshur bin Syu'bah Al-Khurasani Al-Makki Al-Imam Al-Hafidh, **Sunan Sa'id Bin Manshur**, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Makkah Al-Mukarramah, Cet. I, 1405 H / 1985 M.

Kelompok Kitab Syarah Hadits:

30. **Al-Khin**, Musthafa Sa'id Ad-Duktur et al., **Nuzhah Al-Muttaqin**, Mu'assasah Ar-Risalah, Beirut, Cet. XXI, 1414 H / 1993 M.
31. **Abu Ath-Thayyib Abadi**, Muhammad Syams Al-Haq Al-'Adhim, Al-'Allamah, **'Aun Al-Ma'bud**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Cet. III, 1399 H / 1979M.
32. **Al-Asy'ari**, Muhammad bin 'Alan Ash-Shiddiqi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari Al-Makki, **Dalil Al-Falihin li Thuruq Riyadl Ash-Shalihin**, Dar Al-Fikr, Beirut, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
33. **Al-Jaza'iri**, Abu Bakr Jabir Al-Wa'idh bi Al-Masjid An-Nabawi Asy-Syarif, **Nahr Al-Khair 'ala Aisar At-Tafsir**, Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikam, Madinah Al-Munawwarah-Kerajaan Arab Saudi, Cet. III, 1418 H / 1997 M.
34. **Al-Kirmani, Al-Kawakib Ad-Darari (Syarh Al-Kirmani)**, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Beirut-Lebanon, Cet. III, 1405 H.
35. **As-Sa'ati**, Ahmad 'Abdurrahman Al-Banna, **Bulugh Al-Amani min Asrar Fath Ar-Rabbani**, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
36. **Ibnu Al-'Arabi**, Abu Bakr Muhammad bin 'Abdillah Al-Asybili Al-Maliki Al-Hafidh Al-Qadli, **'Aridlah Al-Ahwadzi bi Syarh Shahih At-Tirmidzi**, Dar Umm Al-Qura li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Kairo, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
37. **Ibnu Hajar**, Abu Al-Fadl Ahmad bin 'Ali Al-'Asqalani, Al-Hafidh, **Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari**, Dar Al-Fikr, Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kelompok Kitab Fiqih:

38. **Al-Marghinani**, 'Ali bin Abi Bakr Burhanuddin Syaikh Al-Islam, **Al-Hidayah Syarh Bidayah Al-Mubtadi** (di dalam kitab Nata'ij Al-Afkar fi Kasyf Ar-Rumuz wa Al-Asrar wa ma'ahu Syarh Al-'Inayah 'ala Al-Hidayah wa Hasyiyah

Al-Muhaqqiq Sa'dullah), Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

39. **Ar-Rumailili**, Ahmad bin Qaudar Qadli Zadah Afandi Qadli 'Askar, **Nata'ij Al-Afkar fi Kasyf Ar-Rumuz wa Al-Asrar**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
40. **Asy-Syaukani**, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, Asy-Syaikh Al-Mujtahid Al-'Allamah, **Nail Al-Authar min Ahadits Sayyid Al-Akhyar Syarh Muntaqa Al-Akhbar**, Dar Al-Jil, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1973 H.

Kelompok Kitab Rijal:

41. **Ibnu Hajar**, Abu Al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani Al-Hafidh Syihabuddin, **Tahdzib At-Tahdzib**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Cet. I, 1415 H / 1995 M.
42. **Ibnu Hajar**, Abu Al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani Al-Hafidh Syihabuddin, **Taqrib At-Tahdzib**, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Cet. I, 1415 H / 1995 M.

Kelompok Kitab Mushthalah Hadits (Ilmu Dirayah Hadits):

43. **A. Qadir Hassan**, **Ilmu Mushthalah Hadits**, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IV, 1990 M.
44. **Ath-Thahhan**, Mahmud Ad-Duktur, **Taisir Mushthalah Al-Hadits**, Dar Al-Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.

Kelompok Kitab Kamus:

45. **Al-Fairuz Abadi**, Majduddin Abu Thahir, **Al-Qamus Al-Muhith**, Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, Tanpa Nama Kota, Cet. III, 1352 H.
46. **Ibrahim Unais et al.**, **Al-Mu'jam Al-Wasith**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Cet. II, Tanpa Tahun.
47. **Luwis Ma'luf**, Al-Ab Al-Yasu'i, **Al-Munjid fi Al-Lughah**, Al-Mathba'ah Al-Katulikiyah, Beirut, Cet. XXIV, 1980 M.

Kitab-kitab Lain:

48. **A. Hassan**, **Berjabatan Tangan dengan Perempuan**, Percetakan Persatuan, Bangil, Cet. I, 1405 H / 1985 M.
49. **Adz-Dzahabi**, Muhammad Husain Ad-Duktur, **At-Tafsir wa Al-Mufasssirun**, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Tanpa Nama Kota, Cetakan II, 1396 H / 1976 M.
50. **Al-Jaza'iri**, Abu Bakar Jabir, **Minhaj Al-Muslim fi Al-'Aqa'id wa Al-'Ibadat wa Al-Mu'amalat**, Dar Al-Fikr, Beirut-Lebanon, Tanpa Nomor Cetakan, 1412 H.

51. **Al-Malibari**, Zainuddin, **Terjemah Irsyadul 'Ibad Panduan ke Jalan Kebenaran**, (Diterjemahkan dari **Irsyad Al-'Ibad ila Sabil Ar-Rasyad** oleh Drs. H. Moh. Zuhri Drpl. Tafl dan Drs. Ibnu Muchtar), CV. Asy-Syifa, Semarang, Cet. X, 1992 M.
52. **Al-Qaradlawi**, Yusuf, Dr., **Fatwa-Fatwa Kontemporer** (diterjemahkan oleh Drs. As'ad Yasin dari **Hadyu Al-Islam Fatawa Mu'ashirah**), Gema Insani Press, Tanpa Nama Kota, Tanpa Nomor Cetakan, Tanpa Tahun.
53. **Ibnu Baz** et al., 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz et al. **Fatwa-Fatwa tentang Memandang Berkhalwat dan Berbaurnya Pria dan Wanita** (diterjemahkan dari **Fatawa An-Nadzar wa Al-Khalwah wa Al-Ikhtilath**), At-Tibyan, Solo, Cet. IV, 2000 M.
54. **Isma'il**, Muhammad bin Isma'il, **Berjabat Tangan dengan Perempuan** (Diterjemahkan oleh H. Ahmad Danial Suhail dari **Adillah Tahrim Mushafahah Al-Mar'ah Al-Ajnabiyah**), Gema Insani Press, Jakarta, Cet. XV, 1999 M.
55. **Marzuki, Drs.**, **Metodologi Riset**, BPFE, UII, Yogyakarta, Cet.VII, 1997 M.
56. **Sutrisno Hadi, Prof. Drs. M.A.**, **Metodologi Research**, Gama, Yogyakarta, Cet. VII, 1986 M.

LAMPIRAN

DERAJAT HADITS-HADITS

1. Hadits Abu Hurairah *ghafarallahu lahu wa ummih* tentang Beberapa Macam Zina (Lihat hlm. 8)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *shahih* mereka. Hadits yang demikian ini disebut hadits *muttafaqun 'alaih*, dan berderajat *shahih* pada peringkat pertama ¹¹⁶.

2. Hadits Ma'qil Bin Yasar ra. tentang Siksaan untuk Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi (Lihat hlm. 9)

Tentang hadits ini, penulis menyadur keterangan Al-Albani ketika melakukan *takhrij* terhadap hadits ini, dengan hasil saduran sebagai berikut:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ar-Ruyani dalam *Musnadnya*, dengan *sanad* berikut ini:

1. Nashr bin 'Ali
2. Bapak Nashr bin 'Ali
3. Syaddad bin Sa'id
4. Abul 'Ala'
5. Ma'qil bin Yasar ra.

Sanad ini adalah *sanad* yang *jayyid*; semua perawinya *tsiqat* dan termasuk para perawi di dalam *Ash-Shahihain*, selain Syaddad bin Sa'id yang hanya termasuk perawi di dalam *Shahih Muslim*. Tentang perawi ini terdapat sedikit pembicaraan, namun hal itu tidak menyebabkan derajat haditsnya lebih rendah dari derajat *hasan*. Karena itulah, Muslim hanya mengeluarkan haditsnya sebagai *syahid*. Tentang Syaddad ini Adz-Dzahabi berkomentar, "Dia adalah perawi *shalihul hadits*", sedang Ibnu Hajar berkata, "Dia seorang perawi *shaduq yukhthi*"

Hadits ini dimuat oleh Al-Mundziri di dalam *At-Targhib*, lalu dikomentari sebagai berikut, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi. Para perawi dalam *sanad* Ath-Thabarani adalah orang-orang *tsiqat*". ¹¹⁷

¹¹⁶ Saduran dari *At-Taisir* karya Ath-Thahhan, hlm. 36.

¹¹⁷ Saduran dari *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* karya Al-Albani, jz. 1, hlm. 395.

Penulis telah melakukan penelitian di dalam kitab-kitab *Rijal* terhadap para perawi dalam *sanad* Ar-Ruyani di atas, dan mendapatkan bahwa mereka adalah para perawi *tsiqat* dan termasuk para perawi dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, selain Syaddad bin Sa'id yang hanya tercantum satu kali di dalam *Shahih Muslim*,¹¹⁸ yaitu pada *sanad* hadits Abu Burdah ra.¹¹⁹

Berdasarkan penelitian di atas penulis setuju dengan pendapat Al-Albani bahwa *sanad* hadits ini *jayyid*. Selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa hadits ini *hasan*. *Wallahu A'lam*.

3. Hadits 'Aisyah ra. tentang Pembai'atan Nabi Muhammad ass. terhadap Para Perempuan (Lihat hlm. 10)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *shahih* mereka. Hadits yang demikian ini disebut hadits *muttafaqun 'alaih*, dan berderajat *shahih* pada peringkat pertama.

4. Hadits Ibrahim An-Nakha'i tentang Berjabat Tangan Nabi Muhammad ass. dengan Para Perempuan (Lihat hlm. 11)

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nakha'i, seorang *tabi'i*, secara langsung dari Nabi Muhammad ass. Jadi hadits ini *mursal*. Hadits *mursal* adalah hadits *dla'if*.¹²⁰

5. Hadits Asma' Binti Yazid ra. tentang Bai'at antara Nabi Muhammad ass. dengan Para Perempuan (Lihat hlm. 11)

Urut-urutan perawi pada *sanad* hadits ini di dalam *Mushnad* Ahmad adalah:

1. Hasyim bin Al-Qasim¹²¹
2. 'Abdul Hamid¹²²

¹¹⁸ Lihat biografi Nashr bin 'Ali (Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 2, hlm. 621, no. 7400), biografi Bapak Nashr bin 'Ali (Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 420, no. 4957), Syaddad bin Sa'id (Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 241, no. 2831), Abul 'Ala' (Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 2, hlm. 673, no. 8019), Ma'qil bin Yasar ra. (Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib* karya, jz. 2, hlm. 595, no. 7078).

¹¹⁹ Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, jz. 4, hlm. 2120, kitab 49 "At-Taubah", bab 8 "Qabulu Taubah Al-Qatil wa in Katsura Qatluh", no. 51.

¹²⁰ A.Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits*, hlm.110.

¹²¹ *Taqrib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar, jz. 2, hlm. 632, no. 7536.

3. Syahr bin Hausyab ¹²³
4. Asma' binti Yazid ra. ¹²⁴

Semua perawi di atas *tsiqat*, kecuali Syahr bin Hausyab. Dia adalah Syahr bin Hausyab Al-Asy'ari Asy-Syami, bekas budak Asma' binti Yazid bin As-Sakan ra. Dia adalah perawi *shaduq*, namun sering *memursalkan* hadits dan sering *waham* ¹²⁵. *Waham* yang sering ini termasuk pokok-pokok penyebab tercelanya perawi atau tertolaknya riwayat darinya ¹²⁶.

Berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa hadits Asma' ra. ini *dla'if*. *Wallahu A'lam*.

6. Hadits Abu Umamah ra. tentang Keburukan Berdesakan antara Lelaki dengan Perempuan Ajnabi (Lihat hlm. 13)

Sanad hadits ini sebagai berikut:

1. Yahya ¹²⁷
2. Sa'id ¹²⁸
3. 'Abdullah bin Zahr ¹²⁹
4. 'Ali bin Yazid ¹³⁰
5. Al-Qasim ¹³¹
6. Abu Umamah ra. ¹³²

Perawi yang menjadi pembicaraan dalam *sanad* hadits ini adalah 'Ali bin Yazid. Dia adalah 'Ali bin Yazid bin Abi Hilal Al-Alhani Ad-Dimasyqi ¹³³. Dia adalah perawi *dla'if* ¹³⁴.

Berdasarkan data di atas penulis menyimpulkan bahwa hadits Abu Umamah ra. ini *dla'if*. *Wallahu A'lam*.

7. Hadits 'Abdullah Bin Abu Zakariyya tentang Pedihnya Siksaan untuk

¹²² *Taqrib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar, jz. 1, hlm. 326, no. 3858.

¹²³ Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib*, jz. 3, hlm. 657, no. 2907.

¹²⁴ *Taqrib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar, jz. 2, hlm. 584, no. 8828.

¹²⁵ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 247, no. 2907.

¹²⁶ A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits*, hlm. 452 dan 457.

¹²⁷ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 2, hlm. 655, no. 7791.

¹²⁸ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 204, no. 2360.

¹²⁹ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 376, no. 4420.

¹³⁰ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 420, no. 4967.

¹³¹ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 2, hlm. 4810 no. 5658.

¹³² *Taqrib At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar, jz. 1, hlm. 2540 no. 2999.

¹³³ Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib*, jz. 5, hlm. 753, no. 4967.

¹³⁴ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 420, no. 4967.

Lelaki yang Menyentuh Perempuan Ajnabi (Lihat hlm. 14)

Urut-urutan perawi dalam *sanad* hadits ini adalah:

1. Sa'id ¹³⁵
2. Husyaim ¹³⁶
3. Dawud bin 'Amr ¹³⁷
4. 'Abdullah bin Abi Zakariyya Al-Khuza'i

Perawi yang menjadi pembicaraan dalam *sanad* hadits ini adalah 'Abdullah bin Abi Zakariyya Al-Khuza'i. Dia seorang tabi'i ¹³⁸ pakar fiqih yang *tsiqat*. ¹³⁹ Dalam *sanad* ini dia meriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad ass., sehingga hadits ini adalah hadits *mursal*. Hadits *mursal* berderajat *dla'if*. ¹⁴⁰

Berdasarkan data di atas penulis menyimpulkan bahwa hadits ini *dla'if*. Wallahu A'lam.

8. Hadits Anas Bin Malik ra. tentang Budak Perempuan Penduduk Madinah (Lihat hlm. 15)

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *shahihnya*.

9. Hadits Anas Bin Malik ra. tentang Persentuhan antara Nabi Muhammad ass. dengan Ummu Haram ra. (Lihat hlm. 16)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *shahih* mereka. Hadits yang demikian ini disebut hadits *muttafaqun 'alaih*, dan berderajat *shahih* pada peringkat pertama.

¹³⁵ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 207, no. 2402.

¹³⁶ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 2, hlm. 637, no. 7592.

¹³⁷ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 164, no. 1867.

¹³⁸ Ibnu Hajar, *Tahdzib At-Tahdzib*, jz. 4, hlm. 301, no. 3412.

¹³⁹ Ibnu Hajar, *Taqrib At-Tahdzib*, jz. 1, hlm. 289, no. 3412.

¹⁴⁰ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, hlm. 110.